

*Editor:*  
*Andi Asari, PhD*



**ARSIP DIGITAL**  
**NUSANTARA**  
**DARI LONTAR**  
*Ke* **CLOUD**



*Penulis:*  
*Dyas Puspitasari Srirahayu*  
*Endah Purwanti*  
*Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari*

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak mengandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terimakasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit untuk terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

# **ARSIP DIGITAL NUSANTARA: DARI LONTAR KE CLOUD**

Dyah Puspitasari Srirahayu  
Endah Purwanti  
Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari



*PT Penerbit Ziset Indonesia*

## **Arsip Digital Nusantara: dari Lontar ke Cloud**

### **Penulis:**

Dyah Puspitasari Srirahayu  
Endah Purwanti  
Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari

### **Editor:**

Andi Asari, Ph.D.

### **Perancang Sampul:**

Bagas Rizqi Gamasta

Cetakan ke-1, 2025  
x + 155 hlm, : 15.5 cm x 23 cm  
ISBN: 978-634-7489-43-2 (PDF)

Diterbitkan oleh:

### **PT. Penerbit Qriset Indonesia**

Anggota IKAPI No. 269/JTE/2023  
Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten  
Banjarnegara 53474

***All right reserved © 2025***

---

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

### **Temukan kami di:**



: [admin@qrisetindonesia.com](mailto:admin@qrisetindonesia.com)



: [@penerbit\\_qriset](https://www.instagram.com/penerbit_qriset)



: [www.qrisetindonesia.com](http://www.qrisetindonesia.com)

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku *Arsip Digital Nusantara: Dari Lontar ke Cloud* ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir dari kegelisahan sekaligus harapan: kegelisahan terhadap rapuhnya warisan dokumenter Nusantara yang terancam oleh waktu, lingkungan, dan kurangnya perhatian; serta harapan bahwa teknologi modern dapat menjadi jembatan baru bagi pelestarian memori kolektif bangsa.

Sejak masa kerajaan, masyarakat Nusantara telah membangun tradisi panjang dalam pengarsipan, mulai dari prasasti batu, daun lontar, naskah kuno, hingga bahan tulis alami lainnya yang mencerminkan kecerdasan dan kreativitas leluhur. Namun seiring berjalannya waktu, arsip-arsip tersebut menghadapi ancaman kerusakan dan kepunahan yang semakin nyata. Pada saat yang sama, dunia modern terus bergerak menuju lanskap digital yang menawarkan peluang sekaligus tantangan baru dalam pengelolaan arsip.

Buku ini mencoba menjembatani perjalanan historis tersebut dengan perkembangan teknologi kontemporer. Konsep “dari lontar ke cloud” bukan sekadar metafora, melainkan gambaran konkret tentang transformasi panjang yang membawa arsip tradisional memasuki ekosistem digital. Digitalisasi, kecerdasan buatan, komputasi awan, hingga pengelolaan metadata menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pelestarian arsip masa kini. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut penting agar kekayaan dokumenter bangsa tidak hanya terselamatkan, tetapi juga dapat dimaknai ulang dan diakses lebih luas oleh generasi mendatang.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman teoretis sekaligus praktis mengenai dinamika preservasi arsip budaya di era modern. Pembahasan di dalamnya mencakup sejarah dan ragam arsip tradisional, proses transformasi menuju arsip digital, penggunaan teknologi mutakhir, persoalan etika dan hak cipta, hingga studi kasus serta arah masa depan pengelolaan arsip di

Indonesia. Penyusunan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kearsipan dan informasi digital, khususnya bagi mahasiswa, peneliti, tenaga profesional, dan pemerhati budaya.

Dalam kesempatan ini, kami menyampaikan **ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Airlangga atas dukungan pendanaan melalui Program Pengembangan Desa Binaan (PPDB) Lanjutan tahun 2025**, yang diberikan berdasarkan **SK Rektor Nomor 561/UN3/2025**. Dukungan ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan terlaksananya kegiatan penelitian, pendampingan, serta penyusunan buku ini hingga dapat hadir di tangan pembaca. Semoga bentuk dukungan tersebut terus memperkuat kontribusi akademik dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti, akademisi, lembaga kearsipan, serta seluruh pihak yang telah menyediakan referensi, berdiskusi, dan memberikan masukan selama proses penulisan. Semoga buku ini menjadi salah satu sumber pengetahuan yang berguna, menginspirasi, dan membuka jalan bagi lahirnya kajian-kajian baru terkait preservasi arsip digital di Nusantara.

Akhir kata, besar harapan kami agar buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami pentingnya menjaga memori kolektif bangsa di tengah perubahan zaman yang begitu cepat. Semoga upaya pelestarian arsip, dari lontar hingga cloud, selalu menjadi bagian dari ikhtiar kita dalam merawat identitas dan jati diri Nusantara.

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Tujuan Penulisan Buku.....	2
1.2    Relevansi untuk Prodi Kearsipan dan Informasi Digital..	3
1.3    Ringkasan Buku .....	3
<b>BAB 2 KONSEP DASAR PRESERVASI ARSIP BUDAYA.....</b>	<b>6</b>
2.1    Definisi Arsip Budaya .....	6
2.2    Preservasi vs Konservasi .....	7
2.3    Prinsip Dasar Pengelolaan Arsip Budaya.....	12
2.4    Media Arsip Budaya di Nusantara.....	13
2.5    Tantangan Konseptual .....	14
<b>BAB 3 ARSIP TRADISIONAL NUSANTARA .....</b>	<b>16</b>
3.1    Ragam Arsip Tradisional di Indonesia .....	16
3.2    Teknik Perawatan Tradisional .....	18
3.3    Nilai dan Fungsi Arsip Tradisional.....	29
3.4    Studi Kasus Arsip Tradisional Nusantara .....	31
3.5    Tantangan Preservasi Arsip Tradisional .....	33
<b>BAB 4 TRANSFORMASI KE ARSIP DIGITAL.....</b>	<b>35</b>
4.1    Digitalisasi sebagai Solusi Preservasi.....	35
4.2    Proses Digitalisasi Arsip .....	37
4.3    Standar Metadata dan Internasionalisasi .....	44

4.4	Infrastruktur Penyimpanan Arsip Digital .....	49
4.5	Tantangan dalam Transformasi Arsip .....	55
4.6	Studi Kasus Digitalisasi Arsip di Indonesia .....	56
<b>BAB 5 INFRASTRUKTUR ARSIP DIGITAL .....</b>		<b>59</b>
5.1	Pentingnya Infrastruktur dalam Preservasi Arsip Digital.. .....	59
5.2	Sistem Manajemen Arsip Elektronik (e-Archive System)... .....	60
5.3	Infrastruktur Teknologi .....	61
5.4	Keamanan dan Autentikasi Arsip Digital .....	63
5.5	Open Access vs Restricted Access .....	64
5.6	Studi Kasus Infrastruktur Arsip Digital .....	65
<b>BAB 6 TEKNOLOGI BARU DALAM PRESERVASI ARSIP.....</b>		<b>67</b>
6.1	Perkembangan Teknologi dalam Dunia Kearsipan.....	67
6.2	Artificial Intelligence (AI) dalam Preservasi Arsip .....	69
6.3	Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) .....	70
6.4	Blockchain untuk Autentikasi Arsip .....	71
6.5	Big Data dan Analitik Arsip .....	74
6.6	Cloud Computing dan Repository Global.....	76
6.7	Internet of Things (IoT) dalam Preservasi Arsip .....	78
<b>BAB 7 PERAN MASYARAKAT DAN KOMUNITAS DALAM PRESERVASI BUDAYA DIGITAL.....</b>		<b>81</b>
7.1	Pendahuluan .....	81
7.2	Bentuk Partisipasi Publik dalam Preservasi Digital.....	82
7.3	Komunitas Lokal sebagai Penjaga Memori Kolektif .....	84

7.4	Crowdsourcing dan Kolaborasi Digital .....	86
7.5	Edukasi dan Literasi Digital.....	88
7.6	Tantangan Keterlibatan Masyarakat .....	90
7.7	Sinergi Masyarakat dan Lembaga Formal.....	93
7.8	Penutup.....	98
<b>BAB 8 TANTANGAN ETIKA DAN HUKUM DALAM PRESERVASI DIGITAL .....</b>		<b>99</b>
8.1	Pendahuluan .....	99
8.2	Isu Hak Cipta dan Akses Arsip Digital.....	100
8.3	Privasi dan Data Sensitif dalam Arsip Digital .....	105
8.4	Manipulasi dan Deepfake Arsip Digital .....	109
8.5	Etika Pelestarian Arsip Digital.....	114
8.6	Regulasi Nasional dan Internasional .....	119
8.7	Penutup.....	122
<b>BAB 9 STRATEGI NASIONAL DAN GLOBAL DALAM PRESERVASI BUDAYA .....</b>		<b>123</b>
9.1	Pendahuluan .....	123
9.2	Strategi Nasional Indonesia.....	123
9.3	Strategi Regional (ASEAN) .....	128
9.4	Strategi Global.....	130
9.5	Kolaborasi Internasional.....	133
9.6	Kesenjangan dan Tantangan Global.....	135
9.7	Sinergi Nasional–Global .....	136
9.8	Penutup.....	138

**BAB 10 ARAH MASA DEPAN ARSIP DIGITAL NUSANTARA**  
..... 140

10.1 Tren Global dalam Digital Heritage ..... 140

10.2 Potensi Integrasi Arsip dengan Metaverse dan AI  
Generatif ..... 141

10.3 Strategi Nasional untuk Kearsipan Digital..... 142

10.4 Peran Prodi Bidang Kearsipan dalam Membangun SDM  
Pelestari Arsip..... 143

**DAFTAR PUSTAKA..... 145**

**PROFIL PENULIS ..... 153**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Nusantara memiliki sejarah panjang dalam hal pengarsipan sejak masa kerajaan, yang terwujud melalui prasasti, lontar, dan berbagai naskah kuno. Bukti-bukti tertua terekam dalam bentuk prasasti batu yang berfungsi tidak hanya sebagai penanda kekuasaan, tetapi juga sebagai instrumen hukum dan legitimasi politik penguasa. Namun selaras dengan perkembangan budaya tulis, masyarakat Nusantara kemudian memanfaatkan berbagai media alami, seperti daun lontar dan kertas daluang, sebagai alas tulis untuk mencatat beragam pengetahuan. Istilah lontar pertama kali tercatat dalam Prasasti Trunyan A II (971 Saka), yang dipersamakan dengan ripta dan menjadi bukti bahwa tradisi penulisan di atas lontar di Bali telah berlangsung sejak abad ke-9 Masehi (Carma Citrawati & Arsa Putra, 2024).

Tradisi penulisan di atas daun lontar masih bertahan hingga kini, meskipun jumlah juru tulis lontar semakin jarang ditemui, begitu pula dengan praktik penyalinan naskah lontar yang kian menurun (Widiantana, 2019). Lontar dibuat dari daun alami pohon tal/rontal. Media ini memiliki daya tahan yang sangat kuat, mampu bertahan dalam jangka waktu panjang bahkan hingga berabad-abad (Saputri, 2018). Beberapa naskah kuno yang menggunakan lontar seperti Naskah *Sangyang Sisakandang Karesian* (SSK) yang merupakan naskah sunda kuno, *Lontar Tutur Brahma Sapa*, *Lontar Dewa Tatwa dan Taru Pramana* yang merupakan naskah-naskah kuno dari Bali (Ariyani et al., 2023; Arsana, 2019; Nurwansah, 2013). Daun lontar sebagai media tulis memang telah melekat erat dalam perjalanan sejarah Bali sejak zaman dahulu (Budiasti, 2025).

Saat ini tidak sedikit naskah kuno yang menghadapi ancaman kerusakan dan kepunahan akibat faktor alam, penyimpanan yang tidak memadai, serta minimnya upaya pelestarian. Jenis kerusakan cukup bervariasi seperti munculnya noda-noda pada naskah, adanya perubahan warna pada lontar, naskah yang berlubang serta munculnya keretakan dan kerapuhan pada naskah lontar (Saputri,

2018). Karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga dan merawat naskah-naskah tersebut sebagai langkah nyata dalam melindungi warisan budaya dokumenter (Muhaemin, 2024). Salah satunya menggunakan digitalisasi.

Digitalisasi menjadi respon dari seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat dan adanya transformasi teknologi. Digitalisasi merupakan proses konversi bahan berbentuk analog menjadi format elektronik biner (digital), yang terutama bertujuan untuk penyimpanan dan pemanfaatan melalui komputer (Anwar et al., 2018). Digitalisasi lontar bisa dipandang sebagai bentuk transformasi seni, ilmu, dan sastra ke dalam wujud digital, sehingga perlindungan terhadapnya menjadi sangat krusial (Bagastatha et al., 2023). Digitalisasi arsip menjadi salah satu usaha preservasi arsip. Pelestarian atau preservasi adalah upaya menjaga dan melindungi koleksi naskah kuno dari berbagai ancaman kerusakan, agar nilai historisnya tetap terjaga dan dapat dinikmati masyarakat untuk waktu yang lama (Rahmawati & Wahdah, 2024).

Era digitalisasi menciptakan solusi baru untuk potensi adanya kerusakan arsip fisik karena faktor alam maupun lainnya. Namun, hal itu juga menimbulkan adanya permasalahan baru salah satunya semakin banyaknya arsip digital yang dihasilkan dapat memicu adanya ledakan jumlah arsip yang terus meningkat (Oktaviani & Pramudyo, 2024). Perkembangan teknologi terus berkembang dan tidak hanya terhenti pada era digitalisasi. Pengelolaan arsip mulai meranah ke era cloud.

## **1.1 Tujuan Penulisan Buku**

Buku ini disusun dengan tujuan:

1. Memberikan pemahaman tentang pentingnya preservasi arsip budaya di era digital.
2. Menyajikan kerangka teoritis dan praktis tentang digitalisasi arsip Nusantara.
3. Menjelaskan perkembangan teknologi yang mendukung preservasi, seperti cloud, AI, dan blockchain.

4. Menghubungkan praktik kearsipan dengan isu global seperti open access, hak cipta, dan keamanan data.
5. Menawarkan strategi dan arah masa depan pengelolaan arsip digital di Indonesia.

## **1.2 Relevansi untuk Prodi Kearsipan dan Informasi Digital**

Buku ini memiliki relevansi yang kuat bagi sivitas akademika Prodi Kearsipan dan Informasi Digital. Bagi mahasiswa dan dosen di bidang kearsipan, topik “dari lontar ke cloud” membuka perspektif baru mengenai preservasi arsip. Preservasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan menyimpan melainkan juga mencakup pengelolaan, publikasi, dan pemaknaan kembali arsip dalam ranah digital. Arsip hadir bukan sekadar sebagai objek pasif, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang dinamis dan dapat diakses lintas generasi.

Sementara itu, dari sisi ilmu informasi digital buku ini menekankan tentang pentingnya pemanfaatan teknologi mutakhir untuk melestarikan warisan budaya. Kompetensi seperti penguasaan metadata, pengelolaan digital repository, serta penerapan sistem keamanan informasi menjadi semakin penting dalam praktik profesional. Hal ini menuntut generasi baru arsiparis, pustakawan, dan profesional informasi untuk memiliki wawasan interdisipliner yang menggabungkan kearsipan, teknologi, dan pemahaman budaya.

## **1.3 Ringkasan Buku**

Buku ini disusun dalam sepuluh bab utama sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini memaparkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penulisan buku, sehingga memberikan landasan konseptual bagi keseluruhan pembahasan.

## **2. Bab II Konsep Dasar Preservasi Arsip Budaya**

Bab ini menguraikan kerangka teoretis mengenai preservasi arsip, mencakup definisi, prinsip dasar, serta urgensinya dalam konteks budaya Nusantara.

## **3. Bab III Ragam Arsip Tradisional Nusantara**

Bab ini menggambarkan berbagai bentuk arsip tradisional, seperti prasasti, lontar, naskah kuno, serta dokumen kolonial, beserta nilai historis dan kulturalnya.

## **4. Bab IV Transformasi Menuju Arsip Digital**

Bab ini membahas proses alih media dari arsip tradisional ke format digital, termasuk motivasi, tantangan, serta peluang yang dihadirkan.

## **5. Bab V Infrastruktur Arsip Digital**

Bab ini menyoroti aspek kelembagaan, regulasi, sistem teknologi informasi, dan sumber daya manusia yang mendukung pengelolaan arsip digital.

## **6. Bab VI Teknologi Mutakhir dalam Preservasi Arsip**

Bab ini memperkenalkan berbagai inovasi teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan blockchain, serta potensinya dalam preservasi arsip digital.

## **7. Bab VII Etika, Hak Cipta, dan Akses Publik**

Bab ini membahas isu etis dan yuridis dalam pengelolaan arsip digital, termasuk perlindungan hak cipta, keterbukaan akses, dan tanggung jawab sosial.

## **8. Bab VIII Keterlibatan Masyarakat dan Generasi Muda**

Bab ini menekankan pentingnya partisipasi publik dalam pelestarian arsip, dengan fokus pada peran generasi muda sebagai agen pewarisan memori bangsa.

## **9. Bab IX Studi Kasus Nasional dan Internasional**

Bab ini menyajikan berbagai studi kasus mengenai praktik preservasi arsip, baik di Indonesia maupun di tingkat global, sebagai pembelajaran komparatif.

## **10. Bab X Arah Masa Depan Arsip Digital Nusantara**

Bab ini menawarkan refleksi dan proyeksi tentang pengelolaan arsip digital di Indonesia, serta strategi untuk memperkuat kedaulatan informasi dan identitas bangsa.

## BAB 2

# KONSEP DASAR PRESERVASI ARSIP BUDAYA

### 2.1 Definisi Arsip Budaya

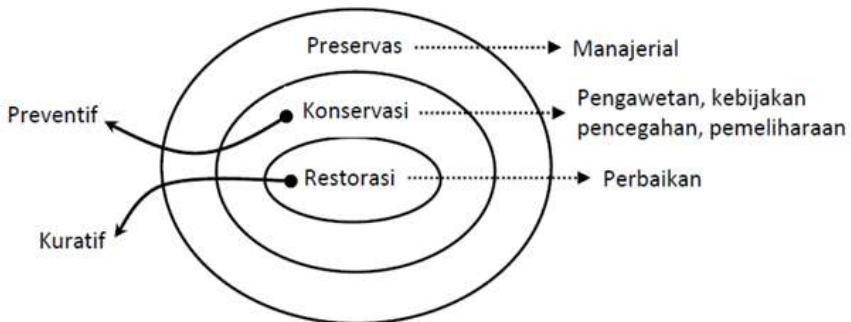
Menurut Wekker dalam *White Innocence*, arsip budaya dipahami sebagai semacam penyimpunan pengetahuan dan jejak pengaruh yang lahir dari empat abad kekuasaan kolonial Belanda. Arsip ini tidak hanya hadir dalam bentuk dokumen, tetapi melekat dalam pola pikir, cara bertindak, cara pandang dunia, bahkan dalam preferensi afektif maupun seksual masyarakat. Arsip budaya merupakan ruang memori yang hidup di benak dan perasaan orang-orang di pusat kolonial, yang terus memengaruhi bagaimana mereka menata emosi, rasionalitas, dan interaksi sosialnya. Sedangkan dalam *Culture and Imperialism*, Edward Said menggunakan istilah arsip budaya pada tiga kesempatan, yang selalu berkaitan erat dengan karya sastra tokoh seperti Kipling, Austen, maupun Dickens. Menurutnya, teks-teks tersebut berfungsi sebagai ruang kultural tempat kekuasaan kolonial diolah secara intelektual dan estetis, sekaligus sebagai medium yang menanamkan rasa unggul kulit putih Barat ke dalam benak para pembacanya (Andeweg, 2022).

*Archiving Cultures* mendefinisikan dan memodelkan konsep arsip budaya dengan fokus pada bagaimana beragam komunitas mengekspresikan dan mencatat warisan dan memori kolektif mereka dan mengapa dan bagaimana ekspresi yang seringkali tidak berwujud ini adalah catatan arsip (Bastian, 2023). Ursula Lindqvist dalam bukunya yang berjudul *The Cultural Archive of the IKEA Store* menyebutkan bahwa arsip budaya dipahami sebagai “gudang pengetahuan dan pengaruh yang tidak disadari, terkumpul sepanjang sejarah kekuasaan dan kolonialisme, yang kemudian membentuk cara pandang, pola pikir, perilaku, serta rasa estetik suatu masyarakat. Sedangkan arsip budaya menurut IGNSA adalah arsip unik yang menyimpan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah kontemporer, peristiwa sejarah hidup, etnografi, seni ritual, religio-sejarah, dan praktik seremonial (*Cultural Archives*, n.d.).

Indonesia terkenal kaya akan warisan budaya sehingga arsip budaya dapat mencerminkan kekayaan tradisi, bahasa, seni, dan praktik sosial masyarakat. Beberapa arsip budaya yang dimiliki oleh Indonesia diantaranya adalah arsip naskah kuno, arsip tradisi lisan, arsip seni pertunjukan, arsip ritual dan adat, arsip audio, foto, dan audiovisual serta arsip artefak dan warisan benda.

## 2.2 Preservasi vs Konservasi

Pengelolaan arsip tidak lepas dari kegiatan preservasi dan konservasi. Sekilas kedua istilah ini seakan memiliki kesamaan tetapi aslinya merupakan dua kegiatan yang berbeda. Jika ditelaah lebih jauh, preservasi, konservasi, dan restorasi sesungguhnya memiliki cakupan yang tidak sama, sebagaimana tergambar pada ilustrasi 1 berikut.



**Gambar 1.** Preservasi, Konservasi, dan Restorasi (Fatmawati, 2018, p. 16)

Pelestarian arsip menuntut pemahaman tentang beragam penyebab kerusakan bahan arsip serta penerapan langkah-langkah yang tepat guna mencegah atau memperlambat kerusakan tersebut. Preservasi arsip adalah upaya strategis menjaga arsip tetap awet dan dapat diakses (Zahara & Salim, 2022). Preservasi adalah serangkaian tindakan untuk mencegah atau memperlambat kerusakan arsip, khususnya pada isi dan informasi yang dikandungnya melalui pengendalian lingkungan dan kondisi yang berpotensi merusak (Purnomo, 2018).

Pelestarian arsip atau sering dikenal dengan preservasi arsip menurut (PP RI No 28 Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan UU No. 43

Tahun 2009 Tentang Kearsipan, 2012) memiliki setidaknya 2 (dua) jenis preservasi yakni preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan untuk menghindari terjadinya kerusakan pada arsip. Langkah ini biasanya meliputi penyediaan sarana dan prasarana penyimpanan yang sesuai standar, pengaturan suhu dan kelembapan ruang simpan, penggunaan wadah arsip yang bebas asam, pengendalian hama secara terpadu, penanganan arsip dengan benar, hingga perencanaan menghadapi bencana. Tujuan utamanya adalah menjaga arsip agar tetap stabil dalam jangka panjang tanpa harus melakukan banyak intervensi langsung terhadap fisik arsip.

Sementara itu, preservasi kuratif merupakan tindakan perbaikan atau perawatan terhadap arsip yang sudah mengalami kerusakan atau penurunan kondisi. Bentuk kegiatannya bisa berupa pembersihan arsip, perbaikan arsip kertas yang robek, perawatan arsip audio visual, hingga restorasi bagian arsip yang rusak agar dapat digunakan kembali. Umumnya, preservasi kuratif lebih menekankan pada penanganan langsung untuk memperpanjang usia arsip yang sudah terlanjur rusak

Sedangkan konservasi adalah penerapan teknik khusus untuk memeriksa, mendokumentasikan, serta memperlakukan objek fisik, yang mencakup inspeksi, analisis, dan intervensi fisik maupun kimia guna mengatasi masalah fungsi maupun estetika (CALMES et al., 2009). UNESCO (2025) menyebutkan bahwa konservasi arsip merupakan aspek penting dalam melindungi situs Warisan Dunia, namun gudang pengetahuan dan sejarah ini kerap terancam oleh bencana alam, lemahnya pengelolaan, hingga serangan peretasan digital. Konservasi merupakan bagian dari upaya preservasi, karena pada dasarnya konservasi adalah langkah nyata yang ditempuh perpustakaan untuk menjaga keberlanjutan informasi melalui penerapan metode dan teknik tertentu yang disesuaikan dengan bentuk kerusakan pada bahan pustaka.

Berdasarkan *Introduction to Conservation* (UNESCO, 1979), kegiatan konservasi memiliki beberapa tingkatan. Pertama, *prevention of deterioration* atau pencegahan kerusakan, yaitu langkah preventif untuk melindungi benda budaya termasuk bahan pustaka melalui pengendalian lingkungan, perlindungan dari faktor perusak, dan pencegahan salah penanganan. Kedua,

*preservation* atau preservasi, yakni penanganan langsung terhadap benda yang rentan rusak akibat kelembapan udara, bahan kimia, serangga, maupun mikroorganisme. Ketiga, *consolidation* atau konsolidasi, yang dilakukan dengan memperkuat benda rapuh melalui pemberian perekat.

Keempat, *restoration* atau restorasi, berupa perbaikan koleksi yang telah rusak dengan cara menambal, menyambung, memperbaiki jilidan, atau mengganti bagian yang hilang sehingga mendekati kondisi semula. Restorasi melibatkan berbagai teknik dan pertimbangan teknis yang diterapkan oleh petugas dalam memperbaiki pustaka atau arsip yang rusak karena usia, penggunaan, atau faktor lainnya. Kelima, *reproduction* atau reproduksi, yaitu membuat salinan dari benda asli, misalnya melalui mikrofis, mikrofilm, reprofoto, fotokopi, hingga alih bentuk digital.

Konservasi merupakan upaya menjaga dan melestarikan koleksi perpustakaan agar tetap awet dan dapat digunakan dalam jangka panjang. Menurut Nurhidayah (2023) membagi konservasi setidaknya menjadi 4 (empat) yakitu:

- a. Konservasi aktif (*active conservation*), yakni kegiatan yang bersentuhan langsung dengan koleksi pustaka. Contohnya, membuat kotak pelindung buku, membungkus atau menjilid ulang dengan mengganti lembar pelindung (*end paper*) menggunakan kertas bebas asam, membersihkan dokumen, hingga melakukan proses penetralan asam pada kertas.
- b. Konservasi pasif (*passive conservation*), yaitu upaya memperpanjang usia koleksi dengan cara tidak menyentuh langsung bahan pustaka, melainkan menjaga kondisi ruang penyimpanan. Misalnya, memastikan udara tetap bersih dan bebas polusi, mengatur kestabilan suhu dan kelembapan dengan AC, serta memantau keadaan fisik maupun lingkungan sekitar tempat penyimpanan.
- c. Konservasi preventif (*preventive conservation*), berfokus pada pencegahan kerusakan. Sesuai maknanya, tindakan ini bertujuan melindungi dan menjaga keawetan bahan pustaka agar tidak cepat rusak.

- d. Konservasi kuratif (*curative conservation*), merupakan langkah untuk memperbaiki kerusakan sekaligus memulihkan struktur fisik dan fungsi koleksi pustaka. Banyak yang menyamakannya dengan restorasi, sebab keduanya sama-sama menekankan perbaikan. Namun, konservasi kuratif lebih menekankan pada perlakuan dan teknik tertentu sesuai tingkat kerusakan bahan pustaka.

Menurut AIC, Dureau, dan sejalan dengan pendapat Teygeler (2001), kegiatan preservasi mencakup empat komponen utama, yaitu *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation*, dan *restoration*. *Preventive conservation* berfokus pada penciptaan kondisi lingkungan yang ideal untuk memperpanjang usia koleksi, misalnya melalui pengendalian suhu dan kelembapan, serta pencegahan kerusakan akibat faktor lingkungan maupun manusia. Kegiatan ini biasanya diawali dengan penyusunan kebijakan yang jelas, pelatihan, peningkatan kesadaran, serta dukungan tenaga profesional. *Passive conservation* menekankan pada pemantauan kondisi koleksi dan lingkungannya, seperti menjaga kebersihan ruang, memastikan udara tetap bersih, serta mengontrol suhu dan kelembapan secara rutin.

*Active conservation* merupakan tindakan langsung terhadap koleksi, meliputi pembuatan kotak pelindung, pembungkusan ulang, penjilidan kembali dengan kertas bebas asam, pembersihan, penetralan asam, perbaikan kecil, hingga penanggulangan serangga dan jamur. Sementara itu, *restoration* adalah upaya memperbaiki koleksi yang telah rusak agar mendekati kondisi aslinya dengan tetap mematuhi aturan serta etika konservasi, misalnya melalui pemilahan koleksi yang rusak, penentuan metode pelestarian yang tepat, dan penggunaan media penyimpanan bebas asam.

**Tabel 1.** Perbandingan antara Preservasi dengan Konservasi

Aspek	Preservasi	Konservasi
Definisi	Upaya strategis menjaga arsip tetap awet dan dapat diakses dengan mencegah atau	Tindakan teknis langsung untuk melindungi, memperbaiki, dan memulihkan arsip atau

Aspek	Preservasi	Konservasi
	memperlambat kerusakan.	koleksi sesuai tingkat kerusakannya.
Fokus utama	Menjaga isi dan informasi arsip melalui pengendalian kondisi lingkungan dan kebijakan pelestarian.	Menangani fisik arsip/koleksi lewat inspeksi, analisis, dan intervensi fisik atau kimia.
Jenis/Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Preservasi preventif (pencegahan kerusakan: kontrol suhu, kelembapan, penyimpanan standar, pengendalian hama, dsb.)</li> <li>• Preservasi kuratif (perbaikan arsip yang rusak ringan: pembersihan, perbaikan robekan, perawatan audiovisual, dll.)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservasi aktif (tindakan langsung: menjilid ulang, membersihkan, menetralkan asam, dll.)</li> <li>• Konservasi pasif (menjaga lingkungan penyimpanan)</li> <li>• Konservasi preventif (pencegahan kerusakan fisik)</li> <li>• Konservasi kuratif (perbaikan kerusakan, mirip restorasi)</li> </ul>
Cakupan	Lebih luas, mencakup kebijakan, manajemen, dan strategi jangka panjang.	Lebih sempit dan teknis, konservasi merupakan bagian dari pelaksanaan preservasi.
Tujuan Utama	Menjaga stabilitas arsip agar tetap awet tanpa banyak intervensi langsung.	Memperbaiki, melindungi, dan memperpanjang usia fisik arsip atau koleksi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa preservasi merupakan upaya menjaga dan melindungi bahan arsip atau koleksi dengan cara meminimalkan kerusakan fisik maupun kimia. Tujuannya adalah agar informasi yang terkandung di dalamnya tidak hilang serta memperpanjang usia pakai dari bahan tersebut. Sementara itu, restorasi adalah proses pemulihan atau rehabilitasi

terhadap suatu objek yang telah mengalami kerusakan, dengan tujuan mengembalikannya sedekat mungkin pada kondisi aslinya. Kedua kegiatan ini saling melengkapi dalam rangka menjaga keberlanjutan nilai informasi dan keaslian warisan dokumenter maupun budaya.

### **2.3 Prinsip Dasar Pengelolaan Arsip Budaya**

Setiap arsip perlu dikelola untuk menjaga keaslian, keutuhan hingga keamanannya, terlebih pada arsip budaya yang merupakan warisan budaya Indonesia. Arsip budaya perlu sebuah landasan agar warisan dokumenter, baik yang lahir dari tradisi tulis seperti lontar maupun yang tercipta dalam bentuk digital tetap terjaga keaslian, keutuhan, dan nilai budayanya. Menurut Henny Surya Akbar Purna Putra (2017) pengelolaan arsip warisan budaya memiliki sejumlah aspek fundamental yang menjadi dasar keberlanjutan pelestariannya. Pertama, aspek arsip statis yang menekankan bahwa arsip, meskipun sudah tidak lagi memiliki fungsi administratif, tetap harus dipelihara karena mengandung nilai berkelanjutan (*continuing value*) sebagai bukti sejarah, identitas, dan budaya bangsa. Nilai ini menjadikan arsip sebagai penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Kedua, aspek kelembagaan yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pengelolaan arsip. Lembaga kearsipan, baik di tingkat nasional, daerah, perguruan tinggi, maupun swasta berfungsi tidak hanya sebagai penyimpan tetapi juga sebagai penjaga memori kolektif, pelestari budaya, penyedia akses sejarah, penjamin hak-hak hukum masyarakat, serta sarana untuk memperkuat kesadaran publik terhadap pentingnya warisan budaya.

Ketiga, aspek kebijakan yang menjadi fondasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kearsipan. Kebijakan yang jelas, tertulis, dan fleksibel sangat diperlukan agar kegiatan preservasi dan konservasi arsip dapat berjalan secara efektif. Kebijakan ini mencakup perencanaan akuisisi, penyimpanan, publikasi atau pameran, pengelolaan sumber daya manusia, hingga penyediaan fasilitas dan anggaran khusus. Peran kebijakan adalah

memastikan bahwa pengelolaan arsip memiliki arah yang sistematis sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keempat, aspek pemeliharaan dan pengawetan yang berfokus pada perlindungan fisik maupun konten arsip dari berbagai ancaman, seperti kerusakan biologis (serangga, jamur), bencana alam (banjir, kebakaran), polusi, cahaya berlebih, serta suhu dan kelembapan yang tidak stabil. Fungsi pemeliharaan tidak hanya melindungi arsip, tetapi juga memperpanjang umur pakainya, menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan arsip, mendukung kegiatan penelitian dan pendidikan, membangun kesadaran sosial, menekan biaya perawatan jangka panjang, hingga meningkatkan aspek keindahan melalui penataan yang rapi.

## 2.4 Media Arsip Budaya di Nusantara

Warisan budaya yang tercatat mencakup koleksi berbentuk tekstual seperti buku, manuskrip, koleksi non-tekstual seperti peta dan film serta dokumen digital berupa halaman web, basis data, dan sejenisnya (Effendhie, 2019). Tetapi jauh sebelum munculnya kertas beberapa bendapun dapat dikatakan sebagai arsip yang menyimpan nilai budaya. Hussain & Diwakar (2024) dalam penelitiannya memaparkan bagaimana evolusi bahan tulis didunia yang diawali pada era batu hingga era digital seperti saat ini. Di Indonesia arsip pada zaman batu ditandai dengan adanya beberapa prasasti batu atau yang biasanya memuat istilah *upala* dan hadir dalam berbagai bentuk. Dari sisi pengerjaan, ada prasasti yang dibuat dari batu utuh tanpa dipotong terlebih dahulu sesuai bentuk yang diinginkan, serta ada yang dibentuk lebih dulu sebelum dipahat. Prasasti semacam ini umumnya diukir pada batu besar atau tebing bukit, sehingga prasasti batu alam cenderung sulit atau bahkan tidak mungkin dipindahkan. Prasasti logam juga ditemukan di Indonesia sebagai tanda adanya peradaban zaman logam pada masa itu.

Menurut Kemendikbud dalam bukunya yang berjudul *Prasasti & Raja-Raja Nusantara* menyebutkan bahwa beberapa prasasti logam yang berhasil ditemukan tidak hanya dibuat dari tembaga atau perunggu, melainkan juga ada yang dituliskan pada emas dan perak.. Masa selanjutnya media yang digunakan manusia

di eranya dalah prasasti tanah liat atau sering dikenal dengan *clay tablet*. Masyarakat Nusantara juga memanfaatkan bahan organik sebagai media tulis. Sejak sekitar abad ke-10 M, kulit kayu dan bambu digunakan secara luas oleh komunitas adat untuk merekam berbagai pengetahuan lokal. Peralihan dari lontar, bambu, dan kulit kayu menuju kertas terjadi sejak abad ke-16, ketika kertas Eropa mulai masuk melalui perdagangan dan kolonialisme.

Arsip budaya lisan ini merepresentasikan warisan takbenda yang diwariskan antargenerasi melalui tuturan, cerita, atau ekspresi verbal lainnya. Menurut UNESCO, tradisi lisan merupakan salah satu unsur penting dalam *intangible cultural heritage*, karena berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, pengetahuan, dan identitas suatu komunitas (UNESCO, 2003). Saat ini naskah budaya semakin berkembang melalui adanya perkembangan teknologi yang selalu terkini salah satunya adalah melalui adanya proses digitalisasi sebagai salah satu proses preservasi atau melestarikan arsip yang dimiliki.

## 2.5 Tantangan Konseptual

Preservasi arsip budaya menghadapi berbagai tantangan konseptual yang kompleks, dalam artinya tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyangkut aspek sosial, hukum, dan organisasi. Salah satu tantangan utama adalah fragmentasi kepemilikan arsip. Fragmentasi kepemilikan arsip diartikan sebagai kondisi kesulitan akses akibat keberadaan arsip budaya seperti naskah, prasasti, dan artefak budaya Indonesia yang kini berada di luar negeri, misalnya di Belanda sehingga menimbulkan kesulitan dalam akses, penelitian, dan restitusi karena terbentur hukum internasional, negosiasi diplomatik, serta keterbatasan instrumen hukum nasional yang mengatur pemulangan barang budaya (Andini & Adella, 2024; Gimnastiyar et al., 2025)

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) ahli menjadi hambatan serius. Lembaga kearsipan lokal di berbagai daerah masih kekurangan tenaga profesional yang terlatih dalam konservasi fisik dan digitalisasi arsip. Padahal kompetensi ini sangat penting untuk memastikan koleksi tetap terjaga dari kerusakan fisik dan mampu diakses secara digital untuk penelitian

maupun pendidikan (Bustamam, 2017; Rahmawati & Wahdah, 2024).

Keterbatasan teknologi dan dana juga menjadi faktor penghambat. Banyak institusi belum memiliki fasilitas penyimpanan yang memadai, sistem kontrol kelembapan, perlindungan terhadap serangan hama, atau peralatan digitalisasi modern. Akibatnya, upaya pelestarian seringkali terhambat dan tidak merata antarwilayah (Bahar & Mathar, 2015; Rahmawati & Wahdah, 2024)

Di sisi lain, kesadaran masyarakat dan budaya organisasi yang rendah terhadap pentingnya arsip budaya turut memperparah kondisi ini. Arsip yang berada di tangan individu atau komunitas sering tidak terkoordinasi dengan lembaga resmi, sehingga banyak koleksi terlantar atau kurang terpelihara. Kurangnya pemahaman akan nilai sejarah dan sosial arsip menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya melihat arsip sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya mereka (Bustamam, 2017; Sedana et al., 2013)

Terakhir, tantangan normatif dan regulasi masih menjadi isu yang signifikan. Tumpang tindih kewenangan antar-lembaga, perbedaan interpretasi peraturan, serta ketidakkonsistenan dalam penerapan kebijakan pelestarian membuat perlindungan arsip budaya tidak merata. Regulasi yang lemah juga memperumit upaya pemulangan artefak di luar negeri dan standar konservasi di tingkat lokal (Andini & Adella, 2024).

# **BAB 9**

## **STRATEGI NASIONAL DAN GLOBAL DALAM PRESERVASI BUDAYA**

### **9.1 Pendahuluan**

Preservasi budaya digital tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan strategi berlapis: dari tingkat lokal, nasional, hingga global. Bab ini membahas kebijakan Indonesia, strategi dunia, hingga diplomasi budaya berbasis arsip digital. Perlu kebijakan yang tepat, strategi yang efektif pada pembentukan kebijakan preservasi digital. Selain itu, dibutuhkan dukungan sumber daya, peningkatan kapasitas, serta pengembangan diplomasi budaya melalui arsip digital. Lembaga arsip di Indonesia seperti ANRI dituntut untuk aktif berupaya mengembangkan preservasi arsip digital yang perlu didukung beberapa aspek kebijakan : kerangka hukum yang memuat regulasi yang jelas seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 71/2019, untuk mengatur pendaftaran platform digital dan akses data.

Kebijakan lainnya dapat terlihat dari pemerataan infrastruktur internet yang masih terdapat kesenjangan karena hal ini dapat mempengaruhi kesiapan preservasi digital secara nasional. Lembaga kearsipan seperti ANRI juga dapat melakukan kajian dan pengembangan strategi dengan pengadaan sharing session dan publikasi terkait. Tidak lupa, strategi teknis tetap perlu diluncurkan oleh lembaga seperti perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki format ulang dan pencadangan data untuk tetap menjaga kelestarian arsip digital. Dalam rangka penyelamatan preservasi digital dibutuhkan kerja sama dari berbagai lapisan lembaga terkait untuk sama-sama menciptakan integritas informasi arsip agar tetap dapat lestari.

### **9.2 Strategi Nasional Indonesia**

Arsip sebagai warisan budaya Indonesia memainkan peran yang strategis untuk terus menjaga identitas bangsa Indonesia.

Arsip sebagai warisan dokumenter perjalanan sebuah bangsa dan berfungsi sebagai ingatan dunia yang perlu dilestarikan. Kebermanfaatannya dilihat bagaimana nilai arsip yang diwariskan dimanfaatkan dengan cara-cara yang baru dan menarik. Dengan begitu, nilai-nilai yang menjadi luhur bangsa Indonesia dapat menguatkan kecintaan terhadap warisan budaya Indonesia khususnya generasi muda.

Arsip yang teregistrasi sebagai memori kolektif bangsa, tidak lepas dari strategi preservasi yang dilakukan oleh pemilik arsip itu sendiri seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Strategi ini dapat melibatkan beberapa pendekatan seperti kerja sama antar lembaga internasional, pelestarian warisan dengan konsep digitalisasi dan penggunaan teknologi scanning 3D. Hal ini sudah menjadi dasar strategi dalam Indonesia untuk menjaga memori kolektif bangsa.

### 9.2.1 Peran Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)

Berbicara mengenai arsip, tidak akan lepas dari fungsinya sebagai memori kolektif bangsa. ANRI menjadi lembaga utama dalam menjaga memori kolektif bangsa. Memori kolektif bangsa sendiri merupakan rekaman dari sejarah perjalanan bangsa yang menjadi aset yang memuat identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pentingnya arsip sebagai identitas bangsa Indonesia, maka ANRI memiliki program memori kolektif bangsa yang merupakan program kolaborasi antar pemerintah, pemerintah dengan swasta, dan pemerintah dengan dunia usaha, serta pemerintah dengan masyarakat/perorangan. Sehingga, lembaga ANRI harus memiliki strategi, yang meliputi:

- **Digitalisasi arsip statis.** Arsip statis merupakan arsip yang tidak digunakan secara langsung dalam kegiatan operasional sebuah institusi. Lembaga ANRI mendigitalisasi arsip statis agar dapat diakses oleh publik karena tujuan digitalisasi ini tidak lain tidak bukan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap informasi sejarah bangsa. Arsip statis ini memiliki nilai guna sejarah yang tinggi sehingga ANRI berkelanjutan untuk mendigitalisasi arsip statis.
- **Pengembangan portal daring.** Pengembangan portal daring dilakukan ANRI sebagai arsip nasional yang memudahkan

masyarakat mengakses arsip-arsip nasional yang sudah didigitalisasi. Portal Jaringan Informasi Kearsipan Nasional yang dikelola oleh ANRI menjadi solusi yang medium yang dapat dioptimalkan untuk aksesibilitas arsip yang nantinya terintegrasi dengan memori kolektif bangsa.

- **Pembinaan arsip daerah.** Lembaga ANRI dalam hal ini melakukan pembinaan kearsipan di daerah agar standar pengelolaan arsip di seluruh Indonesia merata. Hal ini membantu lembaga kearsipan daerah agar dapat mengelola arsip dengan baik. Memori kolektif bangsa yang terintegrasi dengan baik dimulai dari pengelolaan arsip daerah yang baik pula.
- **Program Memori Kolektif Bangsa.** Lembaga ANRI juga meluncurkan program khusus untuk mendaftarkan arsip-arsip yang memiliki nilai sejarah yang bernilai sebagai aset nasional. Dalam program ini, ANRI melibatkan berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat.

### 9.2.2 Peran Perpustakaan Nasional RI

Digitalisasi merupakan upaya atau proses melestarikan warisan budaya dengan mengubah format fisik menjadi akses digital agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara lebih luas. Selain lembaga ARsip nasional Republik Indonesia (ANRI), lembaga lain seperti Perpustakaan Nasional juga aktif mendigitalisasi manuskrip kuno, majalah lama, dan koleksi budaya. Ali media kuno dilakukan perpusnas secara aktif yang jumlahnya mencapai puluhan ribu agar isinya dapat diakses dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Inovasi digitalisasi yang diusung, merupakan upaya pelestarian naskah kuno dengan memanfaatkan teknologi digital.

Perpustakaan nasional juga berfokus pada kelengkapan koleksi naskah yang terus diperbaharui. Penyediaan akses digital yang telah diolah, seperti naskah nusantara dapat diakses oleh publik melalui platform KHASTARA atau Khazanah Pustaka Nusantara. Khazanah itu merupakan program luncuran perpusnas yang mana publik dapat menjelajahi karya-karya intelektual bangsa Indonesia melalui repositori digital. Untuk menjalankan fungsinya, Perpusnas bekerja sama dengan Arsip Nasional

Republik Indonesia dalam hal pengembangan koleksi bahan perpustakaan, arsip, dan naskah kuno. Hal ini menunjukkan bahwa kedua lembaga ini sama-sama berkolaborasi untuk menciptakan memori kolektif bangsa Indonesia.

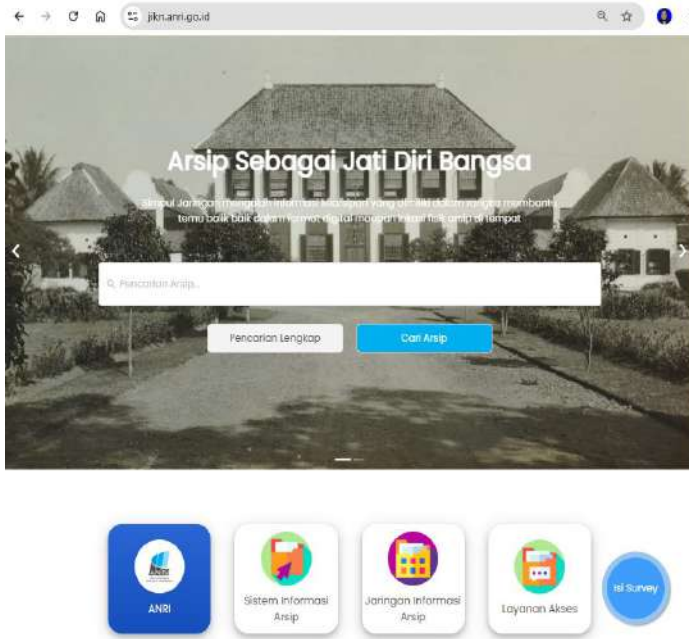
### **9.2.3 Program Srikandi (Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi)**

Program Srikandi merupakan singkatan dari Sistem Informasi Kearsipan Dinamis dan Terintegrasi. Program ini merupakan sebuah aplikasi yang dirancang khusus untuk mendukung tata kelola pemerintah berbasis elektronik (SPBE). Program pemerintah yang bertujuan menyatukan sistem arsip dinamis di seluruh instansi. Ini mendukung efisiensi tata kelola pemerintahan sekaligus melindungi arsip digital dari kerusakan. Program Srikandi ini dikembangkan melalui kolaborasi antar kementerian dan lembaga, yakni yang terlibat Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB), Kementerian Komunikasi dan Informatika, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Semua instansi pemerintah diwajibkan untuk menggunakan aplikasi ini untuk mendigitalisasi pengelolaan arsip dinamis mereka.

Fitur-fitur yang ada dalam Srikandi yaitu fitur yang mendukung pengelolaan arsip, seperti pembuatan naskah dinas secara elektronik, penomoran otomatis untuk setiap naskah dinas, fitur untuk memberikan disposisi, rahan, atau membalas naskah yang masuk, tanda tangan elektronik dengan QR code sehingga legalitas dokumen terjaga, serta pemberkasan arsip untuk mengelompokkan dan mengelola arsip secara sistematis dalam folder digital.

#### **Ilustrasi Kasus 1: Digital Repository ANRI**

ANRI meluncurkan *e-Arsip* sebagai repositori digital yang memungkinkan akses arsip dari mana saja. Hal ini membantu peneliti dan masyarakat yang tidak bisa hadir langsung ke gedung arsip. Langkah yang diambil oleh ANRI dalam peluncuran repositori digital ini, adalah upaya dalam mewujudkan Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN) dan Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN).



(Gambar 9.1 Website JIKN ANRI)

Penerapan dari e-arsip ini memungkinkan publik dapat berselancar arsip dimana saja dan kapan saja karena menghapus batasan fisik. Secara langsung, hal ini membantu peneliti maupun masyarakat yang tidak dapat langsung hadir ke gedung arsip, maka akses arsip dapat dilakukan secara digital, aman, dan cepat. Dalam repositori ANRI ini mengelola dua jenis arsip, yaitu arsip elektronik dan arsip hasil digitalisasi dari arsip konvensional. Sistem ini dirancang agar publik dapat mengakses arsip status digital yang mana menjadikan ANRI sebagai provider utama untuk Jaringan Informasi Kearsipan Nasional sebagai penyedia layanan.

Lembaga Arsip nasional republik Indonesia ini memperkuat kredibilitas dalam repositori digital dengan menjamin otentisitas dan reliabilitas arsip. Peraturan Kepala ANRI juga memastikan keaslian arsip elektronik melalui berbagai cara termasuk pengecekan metadata atribut. Sehingga, untuk arsip statis digital yang diakses publik, bentuk upayanya yaitu dengan pemberian tanda logo ANRI pada arsip digital tersebut.

Inisiatif dalam peluncuran repositori digital ini mencakup spek preservasi digital yang sudah disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Adanya e-arsip ini bukan hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi menjadi salah satu solusi yang komprehensif untuk masalah preservasi dan aksesnya arsip statis digital. Sehingga hal ini mewujudkan kearsipan yang modern dan terintegrasi secara nasional.

### **9.3 Strategi Regional (ASEAN)**

Strategi regional dalam hal ini adalah rencana melalui pendekatan organisasi dan karakteristik yang unik baik dari preferensi atau peraturan untuk mencapai tujuan seperti ekspansi atau lainnya. Strategi ASEAN dalam preservasi digital ini terutama untuk pelestarian arsip budaya berfokus pada kolaborasi antar lembaga. ASEAN memastikan dapat menghadapi tantangan teknologi kedepan dan memastikan warisan kolektif tetap dapat diakses di masa depan. Upaya ini diimplementasikan melalui beberapa kerangka kerja dan kegiatan seperti kerja sama antar Lembaga Kearsipan Nasional anggota ASEAN (seperti ANRI di Indonesia).

#### **9.3.1 Kolaborasi Perpustakaan dan Arsip ASEAN**

Beberapa negara ASEAN menginisiasi kerja sama untuk berbagi manuskrip dan arsip digital lintas negara. Contohnya proyek ASEAN Cultural Heritage Digital Archive (ACHDA). Proyek ini didukung oleh pemerintah Jepang dan melibatkan digitalisasi berbagai koleksi, termasuk manuskrip, peta, foto, dan rekaman audio-visual dari negara-negara anggota. Proyek ini diluncurkan oleh ASEAN pada tahun 2020 untuk membuat arsip digital warisan budaya di kawasan tersebut dan dapat diakses melalui situs web ACHDA yang diluncurkan pada tahun 2020 dan menyediakan pengalaman pengguna untuk menjelajahi warisan budaya ASEAN secara digital.

Program hasil kolaborasi lainnya yaitu Dreamsea (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia). Program ini dikelola oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta yang berfokus pada keragaman

dan kekayaan manuskrip di Asia Tenggara. Program ini sudah bekerjasama dengan lembaga-lembaga di negara ASEAN untuk mendigitalisasi manuskrip. Selain itu, ada program peningkatan kompetensi pustakawan seperti International Network of Library & Information Science Professionals in ASEAN (INELI-ASEAN) yang dapat meningkatkan kompetensi melalui kunjungan dan kolaborasi.

### 9.3.2 Tantangan Regional

Walaupun kolaborasi yang dibangun sangat beragam dan berpotensi baik, namun tantangan dalam menghadapi berbagai arsip dan manuskrip digital masih ada. Seperti :

- Perbedaan infrastruktur digital. Terdapat kesenjangan digital yang terlihat diantara negara-negara ASEAN. Beberapa negara yang berpenghasilan rendah, menghadapi tantangan dalam infrastruktur dan konektivitas internet yang stabil serta kapasitas pusat data. Dari kesenjangan inilah menjadi penghambat partisipasi dalam proyek yang setara dalam berbagi digitalisasi arsip.
- Ketidakseragaman regulasi hak cipta. Regulasi hak cipta di setiap negara ASEAN berbeda, sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam berbagi konten digital. Kurangnya harmonisasi hukum hak cipta dapat memperlambat proses digitalisasi dan pembagian akses karena lembaga harus memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berbeda di setiap negara.
- Ancaman mengenai keamanan data karena peretasan atau pencurian data bagi sistem arsip digital yang tidak aman. Sehingga memerlukan kebijakan perlindungan data yang ketat.

### Ilustrasi Kasus 2: SEAMEO SPAFA (Thailand)

SEAMEO SPAFA, lembaga budaya regional, menginisiasi proyek digitalisasi manuskrip kuno di Asia Tenggara, termasuk koleksi Indonesia. SEAMEO SPAFA sendiri singkatan dari Southeast Asian Ministers of Education Organization sebuah organisasi antarpemerintah di Asia Tenggara yang didirikan pada tahun 1965. Lembaga ini berkedudukan di Bangkok, Thailand.

Peran lembaga ini sangat penting dalam melestarikan warisan budaya. Proyek digitalisasi ini sangat krusial mengingat kondisi fisik manuskrip kuno yang rentan terhadap kerusakan serta tingginya naskah yang tersebar di berbagai wilayah dan bahkan tersimpan di luar negeri.

SEAMEO SPAFA (Pusat Regional Arkeologi dan Seni Rupa SEAMEO) yang berpusat di Thailand tidak memiliki proyek tunggal, melainkan berbagai proyek dan kegiatan terkait arkeologi dan seni rupa, seperti seminar, lokakarya, publikasi, dan penyelenggaraan acara. Kolaborasi regional yang diinisiasi oleh SEAMO SPAFA didorong oleh program-program seperti DREAMSEA Digital Repository of Endangered and Accessible Southeast Asian Manuscripts in Deposit (DREAMSEA) dan inisiatif perpustakaan menunjukkan komitmen bersama dalam penyelamatan manuskrip, aksesibilitas, dan penguatan budaya.

DREAMSEA sudah berjalan sejak 2018, telah aktif mendigitalkan puluhan ribu manuskrip dari berbagai pemilik, termasuk masyarakat di pelosok, dan secara berkala menghibahkan hasilnya kepada institusi nasional seperti Perpustakaan Nasional (Perpusnas) RI. Hingga Agustus 2024, DREAMSEA menghibahkan data digital yang mencakup ratusan ribu citra foto beresolusi tinggi dari ribuan manuskrip yang diperoleh dari berbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Naskah-naskah ini kemudian diintegrasikan ke dalam basis data Perpustakaan seperti portal Khastara (Khasanah Pustaka Nusantara) untuk dapat diakses publik.

## **9.4 Strategi Global**

### **9.4.1 UNESCO Memory of the World**

Program UNESCO ini mendorong pelestarian warisan dokumenter dunia, baik fisik maupun digital. Beberapa arsip Indonesia sudah masuk daftar ini, seperti Negarakertagama dan arsip Konferensi Asia-Afrika 1955. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran global, tetapi juga melindungi warisan tersebut dari berbagai ancaman.



(Gambar 9.2 Arsip Negarakertagama)

Program Memori Dunia (MoW) diluncurkan oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada tahun 1992 dengan tujuan untuk melindungi warisan dokumenter, memfasilitasi akses, dan menyebarkan warisan dokumenter. Tahun 2022, menandai peringatan 30 tahun program Memory of World (MoW) studi mengenai hal itu masih sangat terbatas.

Strategi dari UNESCO Memory of World ini berfokus pada lima poin, yaitu (1) Identifikasi arisan dokumenter. Mengidentifikasi warisan dokumenter mendorong negara-negara anggota untuk membuat inventaris warisan dokumenter yang signifikan di tingkat nasional. (2) Pelestarian warisan dokumenter. Hal ini dilakukan dengan membantu negara-negara anggota yang berada di area atau wilayah rawan bencana atau konflik dalam melestarikan warisan dokumenter. (3) akses terhadap warisan dokumenter dengan memastikan akses seluas-luasnya terhadap warisan dokumenter dunia bagi semua pihak. (4) Kebijakan dan kemitraan yang mengadopsi langkah-langkah kebijakan yang diperlukan untuk melestarikan warisan dokumen. (5) Peningkatan kesadaran publik tentang nilai dan pentingnya warisan dokumenter.

### **9.4.2 Europeana (Eropa)**

Europeana adalah portal budaya digital Eropa yang didanai oleh komisi Eropa untuk mengumpulkan serta menyebarkan materi dari museum, perpustakaan, dan arsip seluruh Eropa. Portal ini memuat jutaan karya seni dan warisan budaya dalam berbagai format seperti foto, video, dan audio yang bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap warisan budaya Eropa. Baik itu untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan rekreasi. Strategi yang diluncurkan oleh Europeana adalah menghubungkan museum, perpustakaan, dan arsip di seluruh Eropa dalam satu platform daring. Europeana menyediakan akses untuk menjelajahi warisan budaya secara daring dengan harapan partisipasi publik meningkat untuk mengundang mereka berbagi cerita dan pengalaman terkait topik warisan budaya.

### **9.4.3 World Digital Library (WDL)**

World Digital Library (WDL) atau disebut perpustakaan dunia adalah perpustakaan internasional yang dioperasikan oleh UNESCO dan perpustakaan kongres AS. Perpustakaan ini menyediakan akses gratis multibahasa ke materi budaya dari seluruh dunia seperti manuskrip, peta, buku langka, dan arsip dalam bentuk digital yang bisa diakses gratis secara global. Hal tersebut menjadi strategi unggulan dari World Digital Library yang berfokus pada pelestarian budaya dunia dan mempromosikan pemahaman budaya. Hal ini diharapkan agar dapat mengurangi kesenjangan digital dan memperluas akses informasi global.

### **Ilustrasi Kasus 3: Arsip Konferensi Asia-Afrika di UNESCO**

Arsip Konferensi Asia-Afrika 1955 yang disimpan di ANRI ditetapkan sebagai Memory of the World UNESCO pada Oktober 2015. Ini memperkuat diplomasi budaya Indonesia di tingkat global. Penetapan arsip Konferensi Asia-Afrika (KAA) bukan hanya sekedar pengakuan prestise, namun menjadi peneasan bahwasanya koleksi dokumenter ini mengandung nilai universal yang luar biasa dan harus dilestarikan supaya dapat diakses oleh masyarakat dunia.

Arsip Konferensi Asia-Afrika (KAA) ini memiliki kriteria utama yang dipenuhi sehingga dapat diterapkan, seperti (1) nilai historis universal di Bandung yang mana merupakan sidang internasional pertama negara-negara Asia-Afrika. Momen ini merekam lahirnya Gerakan Non-Blok (GNB) dan semangat Dasasila Bandung yang memuat perjuangan kemerdekaan puluhan negara di Asia dan Afrika dari kolonialisme. Arsip ini dikenal dengan bapak sejarah dunia sendiri yaitu Spirit Bandung 1995-1975. (2) Arsip ini memiliki nilai keunikan tiada duanya karena menyajikan rekaman lengkap berupa foto, dokumen, film dari sebuah peristiwa yang hanya terjadi satu kali.

Pengakuan dari UNESCO ini memiliki dampak tersendiri bagi posisi Indonesia di tingkat global, seperti :

- Arsip KAA menjadi arsip pilar memori kolektif bangsa yang mengingatkan masyarakat mengenai peran Indonesia sebagai pelopor solidaritas antar bangsa.
- Aksesibilitas Global. Dengan status Memory of World, arsip KAA di ANRI menjadi referensi sejarah yang diakui dan dapat diakses oleh peneliti internasional. Selain itu dapat memfasilitasi kajian tentang sejarah diplomasi, dekolonisasi, dan hubungan internasional.
- Penetapan dorongan konservasi ini terus melakukan alih media arsip digitalisasi dengan standar internasional untuk memastikan dokumen-dokumen ini terawat dan lestari untuk waktu yang sangat lama.

## **9.5 Kolaborasi Internasional**

### **9.5.1 Arsip Nusantara di Luar Negeri**

Banyak arsip Indonesia masih tersimpan di Belanda, Inggris, dan Portugal. Kolaborasi diperlukan agar arsip ini bisa diakses masyarakat Indonesia. Kolaborasi internasional dan diplomasi kearsipan menjadi kunci untuk memfasilitasi akses bagi masyarakat Indonesia dan untuk memperkenalkan identitas serta sejarah bangsa ke dunia. Contoh nyata kolaborasi arsip nusantara di luar negeri yaitu kerja sama dengan Arsip Nasional Belanda

(Nationaal Archief - NAN) : penandatanganan program eksekutif pada tahun 2023, ANRI dan NAN memperkuat kerja sama untuk digitalisasi dan berbagi akses arsip terkait Indonesia yang tersimpan di Belanda. Selain itu, ANRI, NAN, dan Istana Mangkunegaran di Surakarta telah menjalin kerja sama untuk mengimplementasikan program-program kearsipan, termasuk restorasi dan digitalisasi arsip.

Pada tahun 2015, ANRI dan Korea Selatan menandatangani kesepakatan kerja sama di bidang kearsipan. Kolaborasi ini mencakup pengembangan teknologi dan sumber daya manusia. Perpustnas juga menjalin kolaborasi dengan berbagai perpustakaan di luar negeri, seperti perpustakaan di St. Petersburg, Rusia, untuk pengembangan jejaring internasional. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia tidak berdiam diri dan tetap menjalin jejaring internasional dalam bidang kearsipan.

### **9.5.2 Diplomasi Arsip**

Arsip bisa menjadi alat diplomasi budaya. Dengan membagikan arsip digital ke dunia, Indonesia memperkenalkan identitas dan sejarahnya. Pengakuan dari Memory of World oleh UNESCO, Indonesia berhasil mendaftarkan beberapa arsipnya ke dalam program Memory of the World yang merupakan pengakuan atas nilai sejarahnya bagi dunia. Arsip yang diakui adalah Arsip Perdagangan Kompeni Hindia Timur (VOC), Arsip terkait KAA, arsip Tsunami Aceh, dan arsip Jalur Rempah. Pengakuan ini memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi budaya yang menunjukkan Indonesia berkontribusi penting bagi bangsa dan sejarah peradaban dunia.

Selain menjadi alat diplomasi budaya, arsip dapat berguna sebagai dasar riset dan historiografi karena menyediakan akses ke arsip-arsip sejarah. Indonesia memfasilitasi peneliti asing untuk melakukan riset tentang sejarah Indonesia hal ini memperkaya historiografi tentang Indonesia dari berbagai sudut pandang. Arsip yang telah didigitalisasi dapat dipamerkan secara internasional baik melalui jalur daring atau fisik.

#### **Ilustrasi Kasus 4: Proyek Digitalisasi Arsip Kolonial Belanda**

Proyek kerja sama antara ANRI dan Nationaal Archief Belanda mendigitalkan arsip kolonial. Arsip digital ini membuka akses bagi peneliti Indonesia tanpa harus datang ke Belanda. Proyek digitalisasi arsip kolonial Belanda merupakan salah satu program kerjasama kearsipan strategis antara Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Nationaal Archief (NAN) atau Arsip Nasional Belanda. Kerja sama ini didasarkan pada kesamaan akar sejarah kedua negara yang tercatat dalam khazanah arsip yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Nota kesepahaman (MoU) atau memorandum antara ANRI dan NAN diperbarui pada tahun 2017 dan 2022 untuk menguatkan kolaborasi. Tujuan kerja sama digitalisasi ini adalah untuk pelestarian jangka panjang dan arsip lokal lainnya yang tersimpan di ANRI yang mana sebagian besar rentan terhadap kerusakan fisik. Selain itu, tujuan lainnya adalah pertukaran data dan pengetahuan. Karena dalam proses pertukaran hasil alih media harus dilakukan secara proporsional dan hal ini mencakup arsip-arsip yang berkaitan dengan Pergerakan nasional Indonesia.

Manfaat dan implikasi kultural yang melampaui aspek teknis kearsipan adalah dekolonisasi arsip digital, dimana arsip-arsip yang tercipta dalam konteks kolonial dan menyimpan informasi mengenai sejarah bangsa, dapat diakses dan diinterpretasikan oleh bangsa Indonesia sendiri. Selain itu manfaat yang dirasakan lainnya adalah transfer knowledge yang mencakup pertukaran pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan peningkatan kapasitas di bidang pengelolaan dan konservasi arsip statis dari Belanda ke Indonesia.

#### **9.6 Kesenjangan dan Tantangan Global**

- **Kesenjangan infrastruktur digital.** Tidak dapat dipungkiri bahwasanya negara-negara maju lebih memiliki kesiapan yang memadai dibandingkan negara-negara berkembang. Kesenjangan ini sangat terlihat pada akses, kualitas jaringan internet, serta sumber daya teknologi yang dibutuhkan. Hal ini menjadi tantangan global. Untuk mengatasi tantangan

global ini, dibutuhkan pendekatan seperti peningkatan investasi dan pembiayaan inovatif, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi, serta kolaborasi global melalui kemitraan pemerintah dan swasta untuk membangun infrastruktur yang berkelanjutan dan inklusif.

- **Perbedaan regulasi hak cipta internasional.** Terdapat perbedaan signifikan dalam hukum dan durasi perlindungan hak cipta di berbagai negara, yang dapat menyulitkan upaya global dalam berbagi dan melestarikan materi digital. Solusi atau upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan perjanjian dan konvensi internasional. Berbagai traktat internasional, seperti Konvensi Bern dan perjanjian-perjanjian WIPO, berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyediakan standar minimum hak cipta bagi negara-negara anggotanya. Alternatif lainnya yaitu dengan WIPO *internet treaties: World Intellectual Property Organization (WIPO) Copyright Treaty (WCT)* dan *WIPO Performances and Phonograms Treaty (WPPT)* memberikan perlindungan tambahan terhadap karya-karya kreatif dalam lingkungan digital.
- **Keterbatasan dana preservasi.** Kendala finansial dalam preservasi digital sering kali menjadi tantangan utama. Anggaran tahunan yang dianggarkan biasanya tidak dapat memenuhi sehingga memerlukan strategi seperti memanfaatkan sumber daya yang ada dan mencari sumber pendanaan alternatif seperti pembiayaan inovatif dan investasi swasta. Menciptakan portofolio pendanaan yang beragam akan membantu juga dalam mengatasi kebergantungan kepada satu sumber dana seperti mengembangkan hubungan jangka panjang dengan donor dan lembaga yang menyediakan hibah secara berkala.

## 9.7 Sinergi Nasional-Global

Sinergi nasional adalah suatu kerjasama atau kolaborasi antara berbagai pihak dan pemangku kepentingan di tingkat nasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang lebih besar dan optimal daripada bekerja secara individu. Tujuan dari Sinergi nasional yaitu untuk menciptakan solusi yang

inovatif dan bermanfaat melalui Interaksi yang harmonis dan produktif di antara para pihak yang terlibat. Sinergi preservasi tidak boleh terpisah. Indonesia harus menciptakan sinergi global itu sendiri yaitu dengan cara:

- Memperkuat strategi nasional. Memperkuat strategi nasional sama dengan memperkuat lembaga yang berkaitan dengan kearsipan yang berada di dalam negeri. Seperti Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai lembaga kearsipan nasional yang bertanggung jawab mengelola dan melestarikan arsip di tingkat nasional. Peran ANRI juga mencakup pengembangan kebijakan, standar, dan prosedur untuk preservasi arsip digital. Lembaga lainnya yang berkaitan yaitu Perpustakaan nasional (perpusnas). Lembaga ini berperan dalam melestarikan koleksi digital termasuk buku elektronik dan e-journal. Perpustakaan Nasional juga menyediakan akses publik ke sumber daya ini melalui platform daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Lembaga kearsipan juga difasilitasi dengan aplikasi yang dikembangkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yaitu SRIKANDI (Sistem Informasi dan Kearsipan Dinamis Terintegrasi) aplikasi ini mengelola arsip dinamis di instansi pemerintah secara elektronik dengan mengintegrasikan sistem kearsipan aplikasi ini mendukung pengelolaan arsip yang lebih efisien dan modern.
- Berpartisipasi dalam strategi global (UNESCO, WDL, Europeana). Berpartisipasi dalam strategi global adalah langkah yang sangat tepat untuk menciptakan sinergi secara nasional seperti, UNESCO yang mana Indonesia berpartisipasi dalam program-program yang dirancang oleh UNESCO yang berkaitan dengan pelestarian warisan budaya termasuk warisan digital. UNESCO juga menyediakan panduan, kapasitas, dan kerangka kerja untuk mengelola warisan digital di tingkat global. Lembaga lainnya yang dapat berpartisipasi dalam sinergi nasional yaitu WDL (World Digital Library). Indonesia dapat berkontribusi pada WDL dengan mendigitalkan dan berbagi warisan budaya penting. Hal ini akan meningkatkan visibilitas dan akses global terhadap koleksi digital Indonesia serta mempromosikan

kerjasama secara internasional. Strategi global lainnya yaitu datang dari europeana yang mana merupakan sebuah platform digital Eropa untuk warisan budaya dan menjalin kolaborasi untuk berbagai praktik terbaik dalam digitalisasi dan penyediaan akses publik.

- Mendorong diplomasi budaya melalui arsip digital. Sebagaimana yang sudah diketahui, arsip digital dapat dijadikan sebagai alat diplomasi. Dengan mempromosikan arsip digital, Indonesia dapat menunjukkan kekayaan sejarah dan budaya kepada dunia. Partisipasi dalam platform global seperti WDL dan europeana dapat memperkuat citra budaya Indonesia, membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga asing dan mempromosikan pemahaman budaya.

## 9.8 Penutup

Preservasi budaya digital adalah proyek kolektif. Yang mana berasal dari upaya kolaboratif, komprehensif, dan berlapis yang harus mensinergikan strategi nasional dengan platform global. Sehingga warisan dokumenter Indonesia tidak hanya tersimpan, tetapi juga terpajang di panggung dunia. Untuk membangun preservasi budaya digital yang baik perlu landasan strategi nasional maupun global untuk menjadi fondasi keberhasilan preservasi budaya digital. Indonesia memiliki kerangka kerja yang solid untuk preservasi arsip digital yang dipimpin oleh ANRI dan Perpustakaan Nasional (Perpusnas). Strategi ini berfokus pada:

- Aksesibilitas Publik: Melalui digitalisasi Arsip Statis dan pengembangan portal daring seperti Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN) dan KHASTARA.
- Implementasi aplikasi SRIKANDI (Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi) untuk efisiensi dan legalitas arsip pemerintahan.
- Identitas Bangsa: melalui program Memori Kolektif Bangsa untuk meregistrasikan arsip bernilai sejarah sebagai aset nasional.

Selain strategi, Preservasi di Indonesia tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan kerja sama untuk mengatasi tantangan infrastruktur dan regulasi. Sinergi ini terwujud dalam:

- Kolaborasi Regional: Melalui inisiatif ASEAN seperti ACHDA dan program berbasis komunitas seperti DREAMSEA, yang bertujuan berbagi dan melestarikan manuskrip Asia Tenggara.
- Pengakuan Global: Partisipasi aktif dalam program UNESCO Memory of the World (MoW) – yang telah mengakui Arsip Konferensi Asia-Afrika 1955 – serta kontribusi pada platform seperti World Digital Library (WDL) dan Europeana.

Meskipun ada kemajuan, tantangan besar tetap ada, terutama kesenjangan infrastruktur digital, ketidakseragaman regulasi hak cipta antarnegara, dan keterbatasan dana. Oleh karena itu, sinergi nasional-global menjadi kunci untuk diplomasi budaya menggunakan arsip digital (termasuk yang diakses melalui kolaborasi dengan Nationaal Archief Belanda untuk arsip kolonial) sebagai alat untuk memperkenalkan identitas dan sejarah Indonesia ke dunia, serta memperkaya historiografi global. Konservasi Menyeluruh untuk memastikan bahwa warisan dokumenter tidak hanya diselamatkan dari kerusakan fisik, tetapi juga terpajang secara digital di panggung dunia untuk riset dan peningkatan kesadaran global.

# BAB 10

## ARAH MASA DEPAN ARSIP DIGITAL NUSANTARA

### 10.1 Tren Global dalam Digital Heritage

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat dunia memperlakukan warisan budaya dan arsip. Konsep digital heritage atau warisan digital muncul sebagai respons atas kebutuhan untuk melestarikan, mengakses, dan mendiseminasikan pengetahuan budaya secara lebih luas. UNESCO melalui Charter on the Preservation of Digital Heritage (2003) menekankan pentingnya melestarikan arsip digital sebagai bagian integral dari identitas bangsa dan memori kolektif umat manusia.

Secara global, terdapat beberapa tren utama dalam pengelolaan digital heritage. Pertama, digitalisasi koleksi budaya semakin masif, baik berupa manuskrip kuno, artefak, maupun arsip audio visual. Lembaga arsip nasional, perpustakaan, dan museum di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa, hingga Asia Timur telah mengembangkan infrastruktur digitalisasi skala besar. Contoh konkret dapat dilihat dari proyek Europeana di Uni Eropa atau Digital Public Library of America (DPLA) yang membuka akses jutaan koleksi arsip dalam bentuk digital.

Kedua, isu interoperabilitas dan keterhubungan data semakin menguat. Standar metadata seperti Dublin Core, OAI-PMH, dan IIIF menjadi landasan dalam memastikan bahwa arsip digital dari berbagai lembaga dapat ditelusuri dan digunakan secara lintas batas. Hal ini sejalan dengan tuntutan masyarakat informasi yang memerlukan data terhubung (linked open data).

Ketiga, pemanfaatan teknologi mutakhir seperti cloud computing dan blockchain juga mulai diadopsi dalam ranah kearsipan global. Cloud digunakan untuk menyimpan koleksi dalam skala masif dengan jaminan ketersediaan tinggi, sementara

blockchain menawarkan solusi dalam menjamin keaslian dan ketertelusuran arsip digital.

Namun, tren global ini juga menimbulkan tantangan baru. Persoalan etika, hak cipta, dan kepemilikan pengetahuan tradisional menjadi diskursus yang semakin penting. Banyak komunitas adat menuntut hak atas pengetahuan yang diarsipkan oleh lembaga global, karena mengandung nilai budaya dan spiritual yang tidak bisa dipisahkan dari konteks asalnya.

Dengan demikian, tren global dalam digital heritage menuntut Nusantara untuk beradaptasi. Sebagai wilayah dengan keragaman budaya dan sejarah yang luar biasa, Indonesia perlu mengembangkan strategi yang mampu memadukan standar global dengan kearifan lokal dalam pengelolaan arsip digital.

## **10.2 Potensi Integrasi Arsip dengan Metaverse dan AI Generatif**

Kemunculan teknologi metaverse dan kecerdasan buatan (AI) generatif menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru dalam pengelolaan arsip digital. Metaverse, yang berbasis pada ruang virtual tiga dimensi dan interaksi imersif, memungkinkan pengalaman baru dalam mengakses arsip. Arsip tidak lagi hanya ditampilkan dalam bentuk gambar atau teks digital, tetapi dapat dipresentasikan dalam ruang interaktif yang menyerupai realitas.

Bayangkan sebuah naskah kuno dari abad ke-14 yang tidak hanya bisa dilihat dalam bentuk digitalisasi 2D, tetapi juga dapat “diletakkan” dalam ruang pameran virtual yang bisa diakses oleh masyarakat global. Melalui teknologi virtual reality (VR) dan augmented reality (AR), pengunjung dapat berinteraksi, memperbesar detail, atau bahkan “menghidupkan kembali” konteks sejarah dimana arsip itu tercipta. Beberapa museum dunia, seperti British Museum, telah memulai eksperimen pameran interaktif berbasis VR, yang di masa depan berpotensi diterapkan untuk arsip Nusantara.

Sementara itu, AI generatif menghadirkan potensi yang sangat besar dalam restorasi dan rekreasi arsip. Teknologi ini dapat digunakan untuk:

- Restorasi arsip multimedia: foto yang buram dapat diperjelas, audio yang rusak dapat diperbaiki, dan video lama bisa direkonstruksi.
- Rekreasi naskah hilang atau rusak: bagian arsip yang tidak terbaca dapat diprediksi atau dipulihkan dengan bantuan model bahasa canggih.
- Asisten penelusuran arsip: pengguna dapat menelusuri arsip hanya dengan bahasa alami, misalnya menanyakan “arsip surat diplomatik Indonesia tahun 1960-an tentang hubungan luar negeri” dan AI akan menampilkan hasil relevan.

Namun, potensi ini juga disertai risiko serius. AI generatif memiliki kemampuan menciptakan konten baru yang tidak selalu bisa dibedakan dengan arsip asli. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan antara “arsip autentik” dengan “rekonstruksi digital.” Oleh karena itu, diperlukan pendekatan digital forensics dalam kearsipan untuk memastikan keaslian arsip yang digunakan dalam penelitian maupun kebijakan.

Dengan demikian, integrasi arsip dengan metaverse dan AI generatif bukan sekadar wacana futuristik, tetapi arah nyata yang harus diantisipasi. Nusantara perlu menyiapkan kerangka etik, hukum, dan teknis agar inovasi ini tidak justru merusak otentisitas arsip sebagai memori bangsa.

### 10.3 Strategi Nasional untuk Kearsipan Digital

Untuk menjawab dinamika global dan perkembangan teknologi mutakhir, Indonesia memerlukan strategi nasional yang jelas dalam kearsipan digital. Strategi ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga kebijakan, regulasi, dan pembangunan ekosistem yang berkelanjutan.

- Pertama, aspek kebijakan dan regulasi. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) sebagai kerangka transformasi digital birokrasi. Arsip digital merupakan bagian integral dari SPBE, sehingga regulasi kearsipan perlu diperkuat agar sejalan

dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pemerintahan.

- Kedua, pembangunan infrastruktur teknologi. Pusat Data Nasional (PDN) yang sedang dikembangkan menjadi fondasi penting dalam penyimpanan arsip digital lintas lembaga. Infrastruktur ini harus dilengkapi dengan standar interoperabilitas sehingga arsip dapat diakses dan digunakan oleh berbagai institusi secara aman dan terukur.
- Ketiga, kolaborasi multipihak. Arsip bukan hanya urusan pemerintah, tetapi juga perguruan tinggi, komunitas lokal, lembaga swasta, hingga masyarakat adat. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui jaringan kearsipan digital nasional yang terbuka, inklusif, dan partisipatif.
- Keempat, aspek pendanaan dan keberlanjutan. Pelestarian arsip digital bukanlah proyek jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan skema pendanaan yang inovatif, misalnya melalui kerja sama pemerintah-swasta atau dana abadi budaya.
- Kelima, penguatan literasi kearsipan digital di masyarakat. Arsip hanya akan bernilai apabila digunakan. Oleh karena itu, strategi nasional harus mencakup pendidikan publik agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pelestari aktif arsip digital Nusantara.

#### **10.4 Peran Prodi Bidang Kearsipan dalam Membangun SDM Pelestari Arsip**

Transformasi kearsipan digital menuntut ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Di sinilah peran program studi (prodi) kearsipan dan informasi digital menjadi sangat strategis. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai motor inovasi dan pengembangan praktik terbaik kearsipan digital.

- Pertama, dalam aspek kurikulum. Prodi harus adaptif dengan perkembangan teknologi terkini. Mata kuliah seperti digital preservation, data curation, big data analytics, dan AI for

Archives perlu diintegrasikan untuk membekali lulusan dengan kompetensi yang relevan.

- Kedua, riset dan inovasi. Prodi berperan dalam menghasilkan penelitian terkait metode preservasi digital, forensik arsip, serta penerapan teknologi metadata cerdas. Hasil riset dapat menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan maupun pengembangan aplikasi praktis.
- Ketiga, kolaborasi akademik-industri. Melalui magang, proyek bersama, dan inkubasi start-up digital heritage, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam dunia kerja sekaligus mengembangkan solusi inovatif.
- Keempat, pembentukan kompetensi profesional baru. Profesi arsiparis tradisional akan berevolusi menjadi arsiparis digital, digital preservation specialist, dan data curator. Prodi kearsipan harus memastikan lulusannya siap bersaing dalam ekosistem global.

Akhirnya, prodi kearsipan dan informasi digital harus menempatkan dirinya sebagai center of excellence dalam pelestarian arsip Nusantara. Dengan dukungan pemerintah, industri, dan masyarakat, prodi dapat melahirkan generasi baru pelestari arsip yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga peka terhadap nilai budaya dan identitas bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Academy Digital Preservation Forum. (2024). *Digital Storage Considerations and Devices for Archiving Motion Picture Assets*. <https://academydigitalpreservationforum.org/2025/01/06/digital-storage-considerations-and-devices-for-archiving-motion-picture-assets>
- Agusta, A. S. (2021). The New Paradigm Pelestarian Arsip Sebagai Protect Nilai Historis: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss2.art1>
- Anderson, P., Aranas, E., Assaf, Y., Behrendt, R., Black, R., Caballero, M., ... Winzeck, S. (2025). Project Silica: Towards Sustainable Cloud Archival Storage in Glass. *ACM Transactions on Storage*, 21(1), 1–31. <https://doi.org/10.1145/3708996>
- Andeweg, A. (2022). Layering the Cultural Archive: A Critical Reading of Gloria Wekker's *White Innocence* and Rembrandt's Painting of Two Black Men. *Dutch Crossing*, 46(3), 230–243. <https://doi.org/10.1080/03096564.2022.2145047>
- Andini, Y., & Adella, H. N. (2024). Konteks Preservasi Manuskrip di Kalimantan Selatan: Tantangan, Solusi dan Teknologi Terkini. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 2(2), 71–88. <https://doi.org/10.70943/jsh.v2i2.64>
- ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). (2020). *Majalah ARSIP Edisi 78: Menyongsong Kearsipan Modern di Ibu Kota Negara Baru*.
- ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). (2024a). *JDIH ANRI: Autentikasi Arsip Elektronik: Upaya Jaminan Reliabilitas Arsip*.
- ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). (2024b). *JDIH ANRI: Solusi Preservasi dan Akses Arsip Statis di Era Digital*.
- Anwar, M. T., Husain, H., & Jaya, N. N. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan Website. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(4), 445–454. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201854787>

- Ardhana, D. A., & Nuriyadin. (2024). Teknik Pelestarian dan Katalogisasi Naskah Kuno. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 570–581.
- Ardian, R. E. P., Rozi, F., & Soetikno, N. (2025). The Implementation of Blockchain Technology in the Criminal Justice System. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 3(2), 1207–1220.
- Ariyani, L. P. S., Atmadja, N. B., Maryati, T., & Rosyihan Hendrawan, M. (2023). *Tutur Brahma Sapa and Dewa Tatwa Manuscripts... Heritage of Nusantara*, 12(1), 60–90. <https://doi.org/10.31291/hn.v12i1.699>
- Arsana, I. N. (2019). Medicinal Plant Diversity in Lontar Manuscripts “Taru Pramana.” *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 241–262. <https://doi.org/10.24843/JKB.2019.v09.i01.p12>
- Atmodjo, S. K. (1994). Beberapa Temuan Prasasti Baru di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 1–5. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.630>
- Atmojo, T. T., & Kunang, Y. N. (2023). Machine Learning-Based E-Archive. *Journal of Information Systems and Informatics*, 5(4), 1491–1507. <https://doi.org/10.51519/journalisi.v5i4.566>
- Bagastatha, A. A. G., Budiarta, I. N. P., & Subamia, I. N. (2023). Perlindungan Karya Digitalisasi Lontar. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 4(1), 1–6.
- Bahar, H., & Mathar, T. (2015). Upaya Pelestarian Naskah Kuno. *Khazanah Al-Hikmah*, 3(1), 89–100. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a8>
- Bastian, J. A. (2023). *Archiving Cultures: Heritage, community and the making of records and memory*. Routledge.
- Bawono, H. (2022). Digital Preservation and Digital Records. *Jurnal Kearsipan*, 17(2), 702–712. <https://doi.org/10.46836/jk.v17i2.257>
- Becker, C., Kulovits, H., Guttenbrunner, M., Strodl, S., Rauber, A., & Hofman, H. (2009). Systematic Planning for Digital Preservation. *International Journal on Digital Libraries*, 10(4), 133–157. <https://doi.org/10.1007/s00799-009-0057-1>

- Borgman, C. L. (2015). *Big Data, Little Data, No Data: Scholarship in the Networked World*. MIT Press.
- Budiasti, N. W. (2025). Perjalanan Digitalisasi Aksara Bali. *Widya Sundaram*, 3(1), 35–44.  
<https://doi.org/10.53977/jws.v3i1.2403>
- Bustamam, R. (2017). Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 446.  
<https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.532>
- CALMES, A., SCHOFER, R., & EBERHARDT, K. R. (2009). Theory and Practice of Paper Preservation. *Restaurator*, 9(2).  
<https://doi.org/10.1515/rest.1988.9.2.96>
- Carma Citrawati, D. A., & Arsa Putra, I. G. G. P. (2024). Rescuing Balinese Manuscripts. *New Review of Hypermedia and Multimedia*, 30(3–4), 223–237.  
<https://doi.org/10.1080/13614568.2024.2345182>
- Casillo, M., Colace, F., Gaeta, R., Lorusso, A., Santaniello, D., & Valentino, C. (2024). IoT-Based Framework for Cultural Heritage. *Evolutionary Intelligence*, 17, 3815–3831.  
<https://doi.org/10.1007/s12065-024-00959-y>
- Conway, P. (2010). Preservation in the Age of Google. *The Library Quarterly*, 80, 161–79.
- Cultural Archives. (n.d.). *The Indira Gandhi National Centre for the Art*. <https://ignca.gov.in/divisionss/conservation-lab/cultural-archive/>
- Deviyanti, S. (2022). Pengatalogan Naskah Kuno. *Majalah Biola Pustaka*, 1(1), 18–29.
- Dwi Noorwatha, I. K., Santosa, I., Adhitama, G. P., & Remawa, A. A. G. (2024). Vernacular Architecture Methods. *ISVS*, 11(2), 18–38.
- Effendhie, D. M. (2019). *Arsip, Memori, dan Warisan Budaya*.
- European Commission. (2025). *The Impact of AI on Digital Archiving Processes*.
- Fatma, D., & Murwandani, N. G. (2014). Tinjauan Visual Terakota. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 2(3), 64–73.

- Firman, A. A. (2021). Tantangan Transformasi Digital Sistem Kearsipan. *7(1)*, 1-15.
- Firmansyah, A., Anoegrajekti, N., Ningsih, D. N., & Macaryus, S. (2022). Rajah: Tradisi Lisan Carita Pantun Mang Ayi. *Caraka*, *9(1)*, 13-30.
- Gani Nur Pramudyo, & Mayesti, N. (2022). Penyeberangan Metadata. *Khazanah*, *15(2)*, 212-230.
- Gimnastiyar, D. I., Baihaqi, M. I., & Hanafi, A. (2025). Preservasi dan Konservasi Manuskrip. *Polyscopia*, *2(1)*, 95-102.
- Gusti, U. A., Islami, A., Ardi, A., Almardiyah, A., Rahayu, R. G., & Tananda, O. (2021). Tradisi Lisan Sumatera Barat. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, *3(1)*, 1-5.
- Hapsari, P. D. (2024). Ajeg Bali dan Pelestarian Lontar. *Journal of Urban Society's Arts*, *11(2)*, 104-113.
- Harefa, H. S., Ginting, M., & Ningsih, S. D. (2022). Pendampingan Pengelolaan Arsip. *Altifani*, *2(2)*, 100-111.
- Hendrawati, T. (2018). Digitalisasi Manuskrip Nusantara. *Media Pustakawan*, *25(4)*, 24-32.
- Hidayah, N., & Saufa, A. F. (2019). Preservasi Digital Arsip Naskah Kuno. *JUPI*, *4(1)*, 41.
- Hussain, S., & Diwakar, R. K. (2024). Evolution of Writing Materials. *Library Progress International*, *44(5)*.
- ICA. (2000). *ISAD(G): General International Standard Archival Description*.
- Ilabakho, R., & Rasmita. (2025). Preserving Cultural Heritage Through Digital Preservation. *Knowledge Garden*, *3(1)*, 48-63.
- IoT World. (2025). Preserving the Past with IoT. <https://iotworld.co/2025/04/preserving-the-past-with-iot>
- Isnendes, C. R., Supendi, U., Hidayat, A. A., Nuwangi, P. P., & Kusumawardhana, G. T. (2024). Makna Tarum dan Tarumanagara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *23(2)*, 205-218.

- Johnston, L. (2020). Challenges in Preserving Digital Materials. *Information Services and Use*, 40(3), 193–199.
- Julaihi, A. K., Jamaludin, S. N., Chik, N. K., & Johare, R. (2024). Digital Record-Keeping Practices. *IJETT*, 72(10), 267–281.
- Khadjah, U. L. S., Perdana, F., Sarasvathi, D. G. D. R. K., & Winoto, Y. (2021). Digitalisasi Naskah Kuno. *Pustaka Karya*, 9(1), 49.
- Kurnia, B. I., & Sudarma, I. B. K. (2017). Cultural Entropy on Digitizing Lontar. *IFLA WLIC*.
- Laohaviraphap, N., & Waroonkun, T. (2024). Integrating AI & IoT in Cultural Heritage. *Buildings*, 14(12).
- Leksana, G., & Wirawan, Y. (2021). Studi Sejarah Berhutang pada Peristiwa 1965. *Jurnal Sejarah*, 4(2), i–v.
- Liang, S., McCarthy, P., & Stry, M. V. (2021). DATA: Digital Archiving Analytics. *Intelligent Information Management*, 13(1), 70–95.
- Library Technology. (2024). Augmented Reality and Virtual Reality in Libraries.
- Luo, W., & Hu, H. (2022). Big Data for Archives Management.
- Maceli, M. (2020). Internet of Things in the Archives. *Records Management Journal*, 30(2), 201–220.
- Maulidha Putri, R., & Riza, F. (2024). Digitalisasi Naskah Kuno. *Ranah Research*, 6(6), 2681–2692.
- Meri Nova Marito Br Sipahutar, Linhar, A., & Sipayung, S. P. (2025). Security Analysis of Cloud-Based Digital Archive Storage. *JACKA*, 2(3), 80–83.
- Moore, R. (2000). Archival Storage for Digital Libraries. *D-Lib Magazine*.
- Muhaemin, M. (2024). Potensi dan Tantangan Naskah Kuno. *Pustabiblia*, 8(1), 1–17.
- Mursyidah, L., Sukmono, R., & Masithah, L. (2024). Transformation of Digital Archives Management. *PAR*, 1(4).

- Narendra, A. P. (2021). Preservation and Conservation of Lontar. *Record and Library Journal*, 7(1), 28–39.
- NDSA. (2024). *2023 NDSA Storage Survey Report*.
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno. *Lentera Pustaka*, 7(1), 105–120.
- Nurdiansyah, A., Valentino, R. A., & Yussuf, S. A. (2025). Preservasi Digital dalam Tata Kelola Arsip. *Khazanah*, 18(1), 186.
- Nurhidayah. (2023). *Konservasi Bahan Pustaka*.
- Nurjaman, J. (2020). Dekolonisasi Arsip sebagai Warisan Budaya. *Khazanah*, 13(1), 75–90.
- Nurwansah, I. (2013). Naskah Lontar Sunda Kuna. *Jumantara*, 4(1), 151.
- Nyfantoro, F., Salim, T. A., & Mirmani, A. (2020). Perkembangan Pengelolaan Arsip Elektronik. *Diplomatika*, 3(1), 1.
- Oktaviani, D., & Pramudyo, G. N. (2024). Blockchain dalam Keamanan Arsip. *Sabda*.
- Paris, U., & Mairesse, F. (2019). *Laporan Implementasi Rekomendasi UNESCO 2015 tentang Museum & Koleksi*.
- Prabasari, N. K. D. A., Sudharma, K. J. A., & Angelo, M. (2024). The Right to be Forgotten. *KRTHA BHAYANGKARA*, 18(3), 541–558.
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85–95.
- Sipahutar, E. K. K., & Demu, P. T. A. IMPLEMENTASI KODE ETIK PROFESI ARSIPARIS.
- Wang, Y., & Zhu, Y. (2024). Analysing the “World Significance” of documentary heritage: Quantitative research on the Memory of the World Register. *International Journal of Documentary Heritage*, 1(1).

## SUMBER WEBSITE

<https://anri.go.id/publikasi/berita/anri-nan-dan-mangkunegaran-implementasi-kerja-sama-kearsipan-antara-indonesia-dan-belanda#:~:text=ANRI%2C%20NAN%2C%20dan%20Mangkunegaran%20Implementasi,Belanda%20%2D%20Arsip%20Nasional%20Republik%20Indonesia>

<https://anri.go.id/storage/files/melestarikan-identitas-jati-diri-indonesia-melalui-program-memori-kolektif-bangsa-edisi-80desember-2021-1641965331.pdf>

[https://bali.antarane.ws.com/berita/71471/indonesia-korea-selatan-tandatangan-kerja-sama-arsip#:~:text=Denpasar%20\(Antara%20Bali\)%20%2D%20Arsip%20Nasional%20Republik,kedua%20lembaga%20itu%20yang%20dilaksanakan%20pada%20pembukaan](https://bali.antarane.ws.com/berita/71471/indonesia-korea-selatan-tandatangan-kerja-sama-arsip#:~:text=Denpasar%20(Antara%20Bali)%20%2D%20Arsip%20Nasional%20Republik,kedua%20lembaga%20itu%20yang%20dilaksanakan%20pada%20pembukaan)

<https://pro.europeana.eu/#:~:text=Kami%20adalah%20European,umum%20Eropa%20untuk%20warisan%20budaya.>

<https://www.anri.go.id/publikasi/berita/menju-l-embaga-kearsipan-berkelas-dunia-anri-jalin-kerjasama-dengan-institusi-luar-negeri#:~:text=Menuju%20Lembaga%20Kearsipan%20Berkelas%20Dunia,Negeri%20%2D%20Arsip%20Nasional%20Republik%20Indonesia>

<https://www.perpusnas.go.id/berita/digitalisasi-naskah-nusantara-berperan-dalam-perkembangan-ilmu-pengetahuan#:~:text=Digitalisasi%20Naskah%20Nusantara%20Berperan%20Dalam%20Perkembangan%20Ilmu%20Pengetahuan,-Beranda>

[https://www.perpusnas.go.id/berita/pengembangan-jejaring-internasional-antara-perpusnas-dan-perpustakaan-st-petersburg#:~:text=%20Beranda.%20\\*%20Pejabat%20Tinggi](https://www.perpusnas.go.id/berita/pengembangan-jejaring-internasional-antara-perpusnas-dan-perpustakaan-st-petersburg#:~:text=%20Beranda.%20*%20Pejabat%20Tinggi)

<https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-dan-anri-perkuat-hubungan-melalui-proyek->



## PROFIL PENULIS



**Dr. Dyah Puspitasari Srirahayu, S.Kom., M.Hum.** lahir di Klaten, Jawa Tengah pada tahun 1979. Pada pendidikan Strata-1 Ia mendalami Ilmu Komputer di Universitas Gadjah Mada, Strata-2 mendalami Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia, dan pada pendidikan Strata-3 mendalami Ilmu Manajemen di Universitas Airlangga. Pada tahun 2003, Ia mulai bergabung dengan Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan di FISIP Universitas Airlangga. Mata kuliah yang diampu terkait dengan teknologi informasi sesuai dengan latar belakang pendidikan Strata-1. Pada tahun 2014, Ia diangkat sebagai Kepala Unit Arsip Universitas Airlangga, dan sampai sekarang menjadi pengurus tetap pada Forum Komunikasi Masyarakat Sadar Arsip (FKMSA) Jawa Timur. Pada tahun 2014 - sekarang ini Ia menjadi staf pengajar di Fakultas Vokasi Universitas Airlangga. Beberapa mata kuliah yang diampu yakni Manajemen Kearsipan, Arsip Digital, Pengelolaan Arsip Statis, Pengelolaan Arsip Vital dan Terjaga.

Sampai dengan sekarang ini, Ia memiliki rekam jejak penelitian yang banyak, dengan H-Index Scopus 6. Berikut hasil karya ilmiah yang telah dihasilkan: *Leadership as an Enabler of Innovation Climate and Innovative Work Behavior in Indonesia's Public Libraries* (2024); *Children's Literacy Activities as a Realization of the School Library Revitalization Program at SDN 1 Moyoketen, Tulungagung Regency* (2023); *Classifying innovation in Indonesian public libraries* (2023); *Organizational climate in the Indonesian public library* (2023); *Innovative work behavior in public organizations: A systematic literature review* (2023); *The Impact of Leadership Style on Innovative Work Behavior* (2023); *The antecedents and consequences of organizational learning in the library: A systematic literature review* (2022); *Effect of gender, social influence, and emotional factors in usage of e-Books by Generation Z in Indonesia* (2022); *Influence of satisfaction and loyalty on Net Promoter Score (NPS) in academic libraries in Indonesia* (2021), dan masih banyak yang lainnya.



**Endah Purwanti, S.Si., M.Kom.,** lahir pada 17 Desember 1978, adalah dosen pada Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga. Ia menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S.Si.) dan Strata-2 (M.Kom.) di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, dengan fokus pada bidang teknologi informasi, komputasi, dan sistem pendukung keputusan. Latar keilmuan tersebut membentuk dasar yang kuat bagi kiprahnya dalam bidang Sistem Informasi, terutama pada kajian business intelligence, data mining, arsitektur sistem, dan pengembangan solusi berbasis teknologi untuk mendukung proses organisasi. Dalam perannya sebagai pendidik, ia aktif mengampu berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan pemodelan proses bisnis, analisis sistem informasi, basis data, dan manajemen layanan TI, serta membimbing mahasiswa dalam penelitian yang berorientasi pada penerapan teknologi untuk menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat maupun institusi pendidikan.

Dalam bidang penelitian, Endah Purwanti memiliki rekam jejak publikasi yang menunjukkan konsistensi dalam mengeksplorasi integrasi antara metode komputasi dan kebutuhan organisasi modern. Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkannya antara lain Aplikasi Sistem Pakar Diagnosa Penyakit pada Anak Bawah Lima Tahun Menggunakan Metode Forward Chaining (2017); Categorizing Document by Fuzzy C-Means and K-Nearest Neighbors Approach (2017); Melalui karya-karyanya, ia menghadirkan kontribusi penting dalam pengembangan sistem informasi, sekaligus memperluas pemanfaatan teknologi digital untuk peningkatan kinerja, efisiensi, dan pengambilan keputusan di berbagai sektor.



**Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari, S.S., M.A.**, lahir pada tanggal 7 April 1973, adalah dosen dan peneliti pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Ia menempuh pendidikan Strata-1 dalam bidang Ilmu Sejarah di Universitas Airlangga, kemudian melanjutkan pendidikan Strata-2 pada bidang yang sama dengan mendalami

sejarah ekonomi, sejarah sosial, dan perkembangan urban di Indonesia. Dalam bidang penelitian, Ikhsan memiliki rekam jejak publikasi yang mencerminkan konsistensi dan ketertarikannya pada kajian historis yang berkaitan dengan ekonomi, ruang kota, dan media pada era kolonial. Sejumlah publikasi terpilih yang pernah ia hasilkan antara lain *Economics System Majapahit Kingdom*, sebuah kajian komprehensif tentang sistem perekonomian Kerajaan Majapahit; *Pengembangan Desa Wisata Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan melalui Branding dan Media Online*, yang menyoroti potensi desa wisata sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya; serta *Historisitas Iklan Layanan Kereta Api Eendaagsche Expres di Media Cetak Tahun 1929–1942*, yang membahas sejarah transportasi kolonial melalui pendekatan analisis media. Selain ketiga karya tersebut, ia juga menempuh berbagai riset lainnya mengenai iklan kolonial, aktivitas ekonomi urban, serta transformasi kota dalam perspektif sejarah. Ia aktif menjadi pemakalah dalam berbagai seminar nasional, terlibat sebagai editor pada jurnal sejarah, dan terus berupaya menghadirkan penelitian historis yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Bagi Ikhsan, sejarah bukan hanya arsip masa lalu, tetapi sarana refleksi untuk memahami perubahan sosial dan merancang masa depan.

# ARSIP DIGITAL NUSANTARA DARI LONTAR Ke CLOUD



Buku Arsip Digital Nusantara: Dari Lontar ke Cloud mengajak pembaca menelusuri perjalanan panjang budaya kearsipan di Indonesia—dari era naskah kuno yang ditorehkan di atas daun lontar, bambu, dan kulit kayu, hingga transformasi besar menuju sistem penyimpanan digital berbasis komputasi awan. Buku ini mengungkap kekayaan pengetahuan leluhur yang tersimpan dalam manuskrip-manuskrip Nusantara, sekaligus membahas bagaimana teknologi modern membuka peluang baru untuk pelestarian, akses, dan pemanfaatan arsip secara lebih luas. Melalui perpaduan sejarah, studi kasus, dan panduan praktis, pembaca diajak memahami tantangan konservasi fisik, proses digitalisasi, standarisasi metadata, keamanan informasi, serta strategi pengelolaan arsip digital di era informasi. Ditulis dengan bahasa yang jernih dan aplikatif, buku ini menjadi rujukan penting bagi arsiparis, peneliti, pemerhati budaya, mahasiswa ilmu perpustakaan, hingga institusi yang ingin mengembangkan sistem arsip digital. Arsip Digital Nusantara bukan hanya dokumentasi perjalanan kearsipan Indonesia, tetapi juga seruan untuk menjembatani warisan masa lalu dengan teknologi masa depan—agar pengetahuan Nusantara tetap hidup dan dapat diakses lintas generasi.

Available on



Indexing by



Diterbitkan oleh PT Penerbit Qriset Indonesia

📍 Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Purwareja Klampok, Banjarnegara  
☎ 0822-2065-7869  
📄 Penerbit Qriset Indonesia  
🌐 [www.qrisetindonesia.com](http://www.qrisetindonesia.com)  
✉ [admin@qrisetindonesia.com](mailto:admin@qrisetindonesia.com)  
📄 Penerbit Qriset Indonesia  
📱 @penerbit\_qriset

ISBN 978-634-7489-43-2 (PDF)



9 786347 489432